



SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS NASIONAL

[Klik disini](#)

POTENSI KEANEKARAGAMAN HAYATI **MUARA GEMBONG**



POTENSI
KEANEKARAGAMAN HAYATI
MUARA GEMBONG



**SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS NASIONAL
2017**

[Kembali ke halaman utama](#)

POTENSI KEANEKARAGAMAN HAYATI MUARA GEMBONG

Tim Penyusun :

Nonon Saribanon
Tatang Mitra Setia
Ernawati Sinaga
Ahmad Baihaqi
Ahmad Yusuf
Ratna Wati
Misdi
Ferina Rahim
Marlia Fajri Hayoto
Ronna Saab
Nadia Raysina
Hesty Apriani

Design Layout :

M. Khamim
Gusti Wicaksono

Fotografi :

Ahmad Baihaqi
Tatang Mitra Setia
Rizal Abidin
Ade Wijaya
Ronna Saab

Diterbitkan oleh :
Sekolah Pascasarjana Universitas Nasional
September 2017

ISBN : 978-602-60325-9-1

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wata'ala, karena berkat rahmat-Nya kami bisa menyelesaikan buku yang berjudul "Potensi Keanekaragaman Hayati Muara Gembong". Mangrove merupakan salah satu kekayaan sumber daya hayati Indonesia, khususnya di wilayah pesisir, Wilayah pesisir sendiri di Indonesia menjadi garis pantai terpanjang di antara seluruh Negara di dunia, sebab Indonesia merupakan Negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau. Hutan mangrove memiliki arti penting bagi Indonesia sebagai Negara kepulauan. Hutan mangrove memiliki peran penting dalam melindungi daratan dari gelombang dan abrasi, dan menjaga kekayaan sumber daya hayati dari flora fauna di dalamnya, termasuk menjaga produktivitas sumber daya perikanan Indonesia.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga buku ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Dalam penyusunan buku ini, tentu saja masih banyak kekurangan, sehingga adanya kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya buku ini. Semoga buku ini memberikan informasi bagi masyarakat dan bermanfaat untuk pengembangan wawasan dan peningkatan ilmu pengetahuan bagi kita semua.

Jakarta, 27 September 2017

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan	4
1.3. Ruang Lingkup	4
1.3. Metode Penulisan	5
BAB II. MANGROVE SEBAGAI HABITAT	
2.1. Ekosistem Pesisir	6
2.2. Mangrove	9
2.3. Vegetasi Kawasan Muara Gembong	15
BAB III. KEANEKARAGAMAN HAYATI MUARA GEMBONG	
3.1. Primata	34
3.2. Burung	42
BAB IV. POTENSI EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT ...	
4.1. Potensi Ekowisata	69
REFERENSI	77
LAMPIRAN	80

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecamatan Muara Gembong terletak di Pantai Utara Kabupaten Bekasi berhadapan dengan Teluk Jakarta, Batas-batas wilayah Muara Gembong adalah :

1. Sebelah Utara : Laut Jawa
2. Sebelah Timur : Kabupaten Karawang
3. Sebelah Selatan : Kecamatan Cabangbungin, Kecamatan Tambelang dan Kecamatan Babelan
4. Sebelah Barat : Laut Jawa dan DKI Jakarta

Luas wilayah Muara Gembong berdasarkan catatan Kecamatan Muara Gembong $\pm 132.057.026 \text{ M}^2$ atau 13.205.702 Ha yang terdiri dari enam desa. Keenam desa tersebut berlokasi di pinggir pantai, maka nama-nama desa di Kecamatan Muara Gembong penamaannya menggunakan pantai, kecuali desa Jayasakti. Adapun luas masing-masing desa tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pantai Bakti : 3.401,763 Ha
2. Pantai Sederhana : 1.091,844 Ha
3. Pantai Bahagia : 2.513,169 Ha
4. Pantai Harapanjaya : 3.243,901 Ha
5. Pantai Mekar : 1.451,274 Ha
6. Desa Jayasakti : 1.751,381 Ha

Jarak Muara Gembong dari Kabupaten Bekasi \pm 80 Km, sedangkan dari Jakarta \pm 70Km dan dari Ibukota Propinsi Jawa Barat, Bandung \pm 190 Km. Kecamatan Muara Gembong memiliki lokasi yang cukup strategis mengingat dapat dicapai dari Jakarta \pm 4 jam melalui jalan darat dan 45 menit dengan menggunakan perahu bermotor dari kawasan Cilincing - Jakarta.

Kecamatan Muara Gembong sebagai daerah yang terdiri dari pantai, sungai dan tambak-tambak terbuka pada umumnya beriklim panas, siang hari mencapai $29-32^{\circ}\text{C}$, pada malam hari udara tidak terlalu panas temperatur berada pada $25-27^{\circ}\text{C}$ dan curah hujan rata-rata 1.360 mm. Di sepanjang pantai masih terdapat hutan bakau, meskipun sudah banyak yang berubah menjadi tambak udang dan bandeng. Sebagian besar wilayahnya, terutama di tepi sungai masih terlihat rimbun, sehingga bila dikelola dengan benar maka hutan bakau tersebut dapat dipertahankan, bahkan kalau secara serius ditangani dapat dikembalikan seperti semula.

Terdapat tiga muara besar yang memungkinkan masuk ke Muara Gembong dengan perahu, yaitu Muara Bendera, Muara Mati dan Muara Bungin. Nelayan yang membawa ikan akan memasarkan ikan tangkapannya di sekitar muara tersebut. Ada pedagang yang siap menampungnya. Disamping menerima pasokan ikan dari nelayan, para pedagang (palele) juga menerima penjualan udang dari tambak-tambak yang ada di pesisir Muara Gembong.

Kawasan pemukiman penduduk pinggir laut dengan luas lahan keseluruhan 14.009 hektar tersebut didominasi oleh lahan perairan. Tambak perikanan yang mencakup lahan seluas 10.125Ha menjadi mata pencaharian utama 60 persen dari total kepadatan penduduk 36.181 jiwa. Sisanya bekerja dengan menjadi petani darat, mengelola lahan pertanian

kering seluas 60 Ha. Lahan kritis di Muara Gembong telah diolah dengan budidaya pertanian seluas 512 Ha.

Penduduk di Kecamatan Muara Gembong didominasi dengan etnis Jawa, kebanyakan mereka menggunakan bahasa Melayu. Bahasa Sunda juga menjadi bahasa sehari-hari mereka, selain bahasa Melayu. Di Desa Pantai Mekar saja sudah terdapat Puskesmas dan Kantor Dinas Kesehatan, selain itu tiga buah gedung Sekolah Dasar Negeri (SDN), satu gedung Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan dua buah gedung Sekolah Menengah Atas (SMA) juga telah mendukung dan melengkapi aspek pendidikan warganya. Tabel 1 menampilkan nama desa serta luas pemukiman di Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi.

Tabel 1. Luas Wilayah Pemukiman di Kecamatan Muara Gembong

No	Nama Desa	Pemukiman (m ²)
1	Pantai Bakti	232.150
2	Pantai Sederhana	33.726
3	Pantai Bahagia	20.100
4	Pantai Harapan Jaya	321.206
5	Pantai Mekar	215.542
6	Jaya Sakti	175.138
	Jumlah	132.579

Sumber : Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bekasi, 2008

Kecamatan Muara Gembong masuk ke dalam Wilayah Pengembangan (WP) I di dalam rencana strategis Pemeritahan Daerah Kabupaten Bekasi. WP I merupakan kawasan pengembangan khusus Pantura, diatur secara khusus dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi

Nomor 5 Tahun 2003. karakter WP (Wilayah Pengembangan) I adalah kota baru dengan sebutan Kota Baru Pantai Makmur seluas 25.028 Ha yang meliputi Kecamatan : Babelan, Tarumajaya dan Muara gembong yang peruntukannya meliputi pengembangan permukiman, perdagangan dan jasa, pelabuhan (pergudangan/ terminal peti kemas), industri dan pariwisata dan perikanan. Salah satu alasan Kecamatan Muara Gembong ditetapkan menjadi daerah WP I disamping karena posisi laut Muara Gembong yang merupakan bagian dari perairan Pantura, juga karena penduduknya sebagian besar bermata pencaharian di bidang perikanan.

1.2 Tujuan

Tujuan Kajian adalah untuk mengidentifikasi keanekaragaman hayati di kawasan pesisir Muara Gembong yang potensial dijadikan kawasan konservasi dan ekowisata. Dengan demikian, kegunaan kajian ini adalah untuk mendukung upaya pelestarian mangrove dan berbagai fauna yang dilindungi, dalam kerangka konservasi keanekaragaman hayati di Indonesia.

1.3. Lingkup Kajian

Ruang lingkup kajian meliputi studi ekologi mangrove di Muara Gembong. Kemudian, berdasarkan studi ekologi tersebut, dilakukan analisis prospek pengembangannya untuk mendukung upaya pelestarian keanekaragaman hayati Indonesia, khususnya pelestarian mangrove dan bekantan.

1.4. Metodologi

Kegiatan penelitian dilakukan pada Bulan Juli 2017, di kawasan Muara Bendera, Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat.

Metode penelitian darat dengan mengikuti jalur dan mengamati Primata dan Keanekaragaman Hayati (burung, herpetofauna dan satwa lainnya). Jika bertemu hewan maka dicatat jenis, jarak pengamat ke hewan (DD= direct distant) dan jarak tegak lurus dari hewan ke jalur (PPD= perpendicular distant), serta aktivitas hewan dan keberadaan tinggi di pohon. Untuk pencatatan data pada survei di perairan hampir sama dengan di jalur darat, tetapi pengukuran PPD dan DD nya diukur mulai dari batas tepi darat. Selain mengamati satwa yang terlihat, diperhatikan juga keadaan vegetasi hutan dan jenis tumbuhan yang dominan secara visual Untuk mengidentifikasi jenis mangrove di pergunakan buku Panduan Pengenalan Mangrove Indonesia (Wetland, 2006). Untuk identifikasi burung dipergunakan buku Panduan Lapangan Burung-burung di Sumatera, Kalimantan, Jawa dan Bali (MacKinnon, 2010). Lokasi penelitian dan lokasi ditemukannya satwa ditetapkan dengan GPS dan kemudian ditandai dalam peta.

BAB II MANGROVE SEBAGAI HABITAT

2.1 Ekosistem Pesisir

Muara Gembong merupakan wilayah pesisir pantai yang terletak di pantai utara Jawa Barat. Wilayah muara gembong itu sendiri saat ini dikenal sebagai wilayah yang memiliki kerusakan lingkungan. Kondisi tersebut terjadi salah satunya karena hilangnya hutan mangrove secara besar-besaran hingga hanya menyisakan sebesar 3% untuk melindungi wilayah muara gembong dari abrasi pantai. Faktor terbesar hilangnya hutan mangrove yaitu pengalihfungsian lahan menjadi kawasan non hutan yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat seperti pemukiman penduduk, industri, petambakan dan sebagainya (Fatchiya, 2008).

Wilayah pesisir muara gembong merupakan wilayah peralihan antara daratan dan lautan sehingga sebagian besar kegiatan masyarakatnya yaitu berupa budidaya perikanan, pertanian, perdagangan dan perikanan tangkap. Sebanyak 49,85% penduduk di Muara Gembong bermata pencaharian petani tambak serta nelayan. Selain sebagai nelayan, masyarakat Muara Gembong bekerja sebagai penyedia jasa transportasi laut dan sungai. Kondisi jalan darat yang tidak baik itulah yang memberikan peluang bagi masyarakat Muara Gembong untuk menyediakan jasa transportasi laut bagi masyarakat yang akan ke wilayah tersebut (Asyiwati dan Akliyah, -).

Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Muara Gembong mencatat pada tahun 2016 sebanyak 99,13% dari 1.492 rumah tangga melakukan budidaya tambak dan komoditas budidaya tambak yang utama yaitu

budidaya bandeng dan udang windu. Sebanyak 1.509 rumah tangga beraktivitas sebagai penangkap ikan.

Anhamto, *et al* (2014) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa pada tahun 2005 sebanyak 93,5 % kawasan mangrove di Kecamatan Mangrove di alih fungsian oleh masyarakat sebagai tambak ikan, lahan pertanian, pemukiman serta beberapa fasilitas sosial. Meningkatnya pengalih fungsian hutan mangrove tersebut membuat air tanah yang digunakan masyarakat untuk kehidupan sehari-hari semakin terasa payau bahkan sudah terasa asin, sehingga menyebabkan masyarakat sekitar khususnya masyarakat Desa Pantai Bahagia kesulitan untuk mendapatkan air tawar sebagai pemenuhan kehidupan sehari-hari.

Pengalih fungsian hutan mangrove tersebut juga menyebabkan beberapa bencana di Muara Gembong. Pada tahun 2011 di wilayah Muara Gembong mengalami abrasi secara besar-besaran, dimana mengakibatkan sebanyak 40% rumah di area pesisir mengalami kerusakan. Selain banjir karena pasang laut, masyarakat juga mengalami kerugian akibat banjir musiman sehingga banyak tambak mengalami kerugian serta warga mulai terkena penyakit.

Terjadinya abrasi laut di wilayah Muara Gembong mengakibatkan infrastruktur jalan mengalami kerusakan parah. Jalan yang rusak menjadi gangguan terhadap mobilisasi kendaraan warga dan kondisi tersebut membahayakan bagi pengguna motor. Jalan-jalan yang rusak tersebut juga merupakan jalan yang digunakan anak-anak sebagai akses untuk berangkat sekolah. Jika jalan tersebut digenangi oleh air yang tinggi maka anak-anak Muara Gembong tidak berani untuk berangkat sekolah, hal tersebut yang menyebabkan banyak anak-anak yang putus sekolah (Ahnanto et al, 2014).

Rendahnya pendidikan masyarakat di Wilayah Muara Gembong menyebabkan kualitas sumber daya manusia yang ada juga rendah. Hal

tersebut berkaitan dengan kesadaran masyarakat dari kerusakan dan bencana yang mereka alami. Masyarakat di Muara Gembong sebagian besar merupakan lulusan sekolah dasar dan hal tersebut menyebabkan pandangan terhadap pendidikan sulit untuk dirubah, sehingga sebagian besar masyarakat lebih mengutamakan untuk pergi melaut dibandingkan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan yang rendah tersebut juga mempengaruhi terhadap kreatifitas masyarakat. Karena kreatifitas yang rendah tersebut masyarakat tidak dapat mengelola aset dan sarana bantuan yang diberikan oleh pemerintah dalam menunjang perekonomian masyarakat Muara Gembong (Aziz, Wijayanto, Hari P, -).

Dari kondisi masyarakat Muara Gembong tersebut, menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Muara Gembong dalam kondisi Pra Sejahtera, dimana pendapatan rata-rata yang didapatkan yaitu sekitar Rp. 750.000,- hingga Rp. 1.000.000,- per bulan. Pendapatan tersebut masih dibawah UMR Kabupaten Bekasi, dimana UMR Kabupaten Bekasi yaitu Rp.2.445.000,- per bulan (Asyiwati dan Akliyah, -).

Sumber daya alam yang berada di Muara Gembong memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi lokasi wisata bahari karena komoditas yang variatif, sehingga diperkirakan mampu untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat Muara Gembong. Serta dengan dukungan pemerintah dapat dengan mudah untuk dikembangkan. Namun, karena kurangnya kesadaran dan kreativitas masyarakat membuat hal tersebut tidak dapat berjalan. Sehingga masyarakat hanya mengandalkan penghasilan dari tambak perikanan dan penangkapan ikan. Selain itu kurangnya perhatian masyarakat terhadap kelestarian dan keseimbangan lingkungan juga membuat wilayah Muara Gembong secara terus menerus mengalami abrasi dan banjir. Selain bencana, kontaminasi lingkungan terhadap limbah juga

menjadi ancaman terhadap degradasi lingkungan dan sering menyebabkan kontaminasi perairan Muara Gembong (Aziz, Wijayanto, Hari P, -).

Dalam meningkatkan taraf perekonomian masyarakat di Muara Gembong, maka perlu dilakukan peningkatan kualitas sumber daya masyarakatnya. Dengan begitu masyarakat dapat meningkatkan taraf hidup mereka melalui kreatifitas yang mereka hasilkan serta pengelolaan secara tepat sumber daya yang ada, sehingga sumber daya tersebut dapat diambil manfaatnya secara terus menerus.

2.2 Mangrove

Kecamatan Muara Gembong terletak di pantai Utara Kabupaten Bekasi berhadapan dengan Teluk Jakarta. Kehidupan masyarakat pada umumnya adalah mengolah tanah tambak yang ditanami ikan dan petani yang menggarap sawah tadah hujan. Sungai yang mengalir ke Kecamatan Muara Gembong di samping memberikan nafkah bagi masyarakat, sungai digunakan pula untuk jalur transportasi lalu lalang perahu nelayan dan penyebrangan yang menghubungkan antara satu desa dengan desa yang lain di seberang sungai. Kecamatan Muara Gembong sebagai daerah yang terdiri dari pantai, sungai dan tambak-tambak terbuka.

Hutan mangrove tumbuh di dekat muara sungai besar dimana delta sungai memberikan banyak sedimen (pasir dan lumpur). Akar mangrove mengumpulkan sedimen dan memperlambat aliran air, membantu melindungi garis pantai dan mencegah erosi (Suwargana, 2008). Kawasan mangrove merupakan ekosistem dengan fungsi yang unik, karena ada pengaruh laut dan daratan. Di kawasan mangrove terjadi interaksi kompleks antara sifat fisika dan biologi. Karena sifat fisiknya, mangrove mampu berperan sebagai penahan ombak serta penahan intrusi dan abrasi air laut.

Proses dekomposisi serasah bakau yang terjadi mampu menunjang kehidupan makhluk hidup di dalamnya. Keunikan lainnya yaitu fungsi serbaguna hutan mangrove sebagai sumber penghasilan masyarakat pinggir desa di daerah pesisir, tempat berkembangnya biota laut tertentu dan flora-fauna pesisir, serta dapat dikembangkan sebagai wanawisata untuk kepentingan pendidikan dan penelitian (Dewi, 2015)

Indonesia memiliki sumber sumberdaya hutan mangrove yang sangat luas yang tersebar di wilayah pesisir di berbagai provinsi. Potensi kekayaan alam tersebut perlu dikelola dan dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk mendukung pelaksanaan pembangunan nasional dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Muara gembong merupakan suatu wilayah yang memiliki potensi alam berupa pantai yang membentang dari pantai sederhana dan berhadapan dengan teluk Jakarta, serta Pantai Bahagia yang berhadapan dengan Laut Jawa. Karakter pantai ditumbuhi pohon bakau (mangrove). Tidak memiliki pesisir dan merupakan pantai yang diusahakan masyarakat nelayan untuk menangkap ikan dan penambangan pasir (Dewi, 2015). Potensi ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

Hutan Mangrove Secara Umum

a. Pengertian Hutan Mangrove

Beberapa pengertian mangrove telah dikemukakan oleh para ahli, namun secara umum pengertian tersebut mempunyai arti yang serupa. Mangrove didefinisikan sebagai tumbuhan yang terdapat di daerah pasang surut maupun komunitas. Ada juga yang mendefinisikan sebagai formasi tumbuhan daerah litoral yang khas di pantai daerah tropis dan sub tropis yang terlindung. Definisi lain juga mengatakan bahwa hutan mangrove (hutan bakau) sebagai hutan yang terutama tumbuh pada tanah aluvial di

daerah pantai dan muara sungai yang dipengaruhi pasang surut air laut, dan terdiri atas jenis-jenis pohon *Avicenia*, *Sonneratia*, *Rhizophora*, *Bruguiera*, *Ceriops*, *Lumnitzera*, *Excoecaria*, *Xylocarpus*, *Aegiceras*, *Schyphyphora* dan *Nypa*(Noor, Khazali, Suryadiputra, 2006).

Ekosistem hutan bakau bersifat khas, baik karena adanya pelumpuran yang mengakibatkan kurangnya abrasi tanah, salinitas tanahnya yang tinggi, serta mengalami daur penggenangan oleh pasang surut air laut. Hanya sedikit tumbuhan yang bertahan hidup di tempat semacam ini, dan jenis-jenis ini kebanyakan bersifat khas hutan bakau karena telah melewati proses adaptasi dan evolusi. Hutan-hutan bakau menyebar luas di bagian yang cukup panas di dunia, terutama di sekeliling khatulistiwa di wilayah tropika dan sedikit di substropika (Karuniastuti, 2013). Jenis-jenis mangrove yang banyak ditemukan antara lain adalah jenis api-api (*Avicennia* sp.), bakau (*Rhizophora* sp.), tancang (*Bruguiera* sp.), dan bogem atau pedada (*Sonneratia* sp.).

b. Zonasi Hutan Mangrove

Vegetasi mangrove secara khas memperlihatkan adanya zonasi, hal tersebut berkaitan erat dengan tipe tanah (lumpur, pasir atau gambut), keterbukaan (terhadap hempasan gelombang), salinitas serta pengaruh pasang surut (Bunt dan Williams, 1981) & (Chapman, 1977). Zonasi-zonasi berdasarkan jenis vegetasi yang dominan, mulai dari arah laut ke darat. Zonasi tersebut adalah sebagai berikut :

- Zona *Avicennia*, terletak paling luar dari hutan yang berhadapan langsung dengan laut. Zona ini umumnya memiliki substrat lumpur lembek dan kadar salinitas tinggi. Zona ini merupakan zona pioner karena jenis tumbuhan yang ada memiliki perakaran yang kuat untuk

menahan pukulan gelombang, serta mampu membantu dalam proses penimbunan sedimen.

- Zona Rhizophora, terletak dibelakang zona avicennia. Substratnya masih berupa lumpur lunak, namun kadar salinitasnya agar rendah. Mangrove pada zona ini masih tergenang pada saat air pasang.
- Zona Bruguiera, terletak di belakang zona Rhizophora dan memiliki substrat tanah berlumpur keras. Zona ini hanya terendam pada saat air pasang tertinggi atau 2 kali dalam sebulan.
- Zona Nypa, merupakan zona yang paling belakang dan berbatasan dengan daratan.

c. Fungsi dan Manfaat Hutan Mangrove (Hutan Bakau)

Mangrove memiliki peranan penting dalam melindungi pantai dari gelombang, angin dan badai. Tegakan mangrove dapat melindungi pemukiman, bangunan dan pertanian dari angin kencang atau intrusi air laut. Mangrove juga memainkan peranan penting dalam melindungi pesisir dari gempuran badai. Akar mangrove mampu mengikat dan menstabilkan substrat lumpur, pohonnya mengurangi energi gelombang dan memperlambat arus, sementara vegetasi secara keseluruhan dapat memerangkap sedimen. Pada awalnya, proses pengikatan sedimen mangrove dianggap sebagai suatu proses yang aktif, dimana jika terdapat mangrove otomatis akan terdapat tanah timbul. Namun dari berbagai penelitian diketahui bahwa proses pengikatan dan penstabilan tersebut ternyata hanya terjadi pada pantai yang telah berkembang. Hal penting adalah vegetasi mangrove mempunyai peranan yang besar dalam mempertahankan lahan yang telah dikolonisasinya, terutama dari ombak dan arus laut. Pada pulau-pulau di daerah delta yang berlumpur halus ditumbuhi

mangrove, peranan mangrove sangat besar untuk mempertahankan pulau tersebut. Sebaliknya pada pulau yang hilang mangrovenya, pulau tersebut mudah disapu ombak dan arus musiman (Noor, Khazali, Suryadiputra, 2006).

Terdapat dua peranan mangrove dalam menunjang kegiatan perikanan pantai. Pertama, mangrove berperan penting dalam siklus hidup berbagai jenis ikan, udang dan molusca karena lingkungan mangrove menyediakan perlindungan dan makanan berupa bahan-bahan organik yang masuk ke dalam rantai makanan. Kedua, mangrove merupakan pemasok bahan organik, sehingga dapat menyediakan makanan untuk organisme yang hidup pada perairan sekitarnya. Produksi serasah mangrove berperan penting dalam kesuburan perairan pesisir dan hutan mangrove dianggap yang paling produktif diantara ekosistem pesisir.

Mangrove merupakan ekosistem yang sangat produktif. Berbagai produk dari mangrove dapat dihasilkan baik secara langsung maupun tidak langsung. Tingkat dan laju perekonomian pedesaan yang berada di kawasan pesisir seringkali sangat bergantung pada habitat mangrove yang ada di sekitarnya. Sejarah pemanfaatan mangrove secara tradisional oleh masyarakat digunakan untuk kayu bakar dan bangunan. Bahkan pemanfaatan mangrove untuk tujuan komersial seperti ekspor kayu, kulit dan arang. Produk yang memiliki nilai ekonomis tinggi dari ekosistem mangrove adalah perikanan pesisir. Banyak jenis ikan yang bernilai ekonomi tinggi menghabiskan sebagian siklus hidupnya pada habitat mangrove (Sasekumar et al, 1992).

Secara ringkas fungsi dan manfaat hutan mangrove adalah sebagai berikut :

Fungsi secara fisik :

- Penahan abrasi pantai.
- Penahanan intrusi (peresapan) air laut ke daratan.
- Penahan badai dan angin yang bermuatan garam.
- Menurunkan kandungan karbondioksida (CO₂) di udara (pencemaran udara).
- Penambat bahan-bahan pencemar (racun) di perairan pantai.

Fungsi secara biologi :

- Tempat hidup biota laut, baik untuk berlindung, mencari makan, pemijahan maupun pengasuhan.
- Sumber makanan bagi spesies-spesie yang ada disekitarnya.
- Tempat hidup berbagai satwa lain, misal kera, buaya dan burung.

Fungsi secara ekonomi :

- Tempat rekreasi dan pariwisata.
- Sumber bahan kayu untuk bangunan dan kayu bakar.
- Penghasil bahan pangan seperti ikan, udang, kepiting, dan lainnya.
- Bahan penghasil obat-obatan seperti daun *Bruguiera sexangula* yang dapat digunakan sebagai obat penghambat tumor.
- Sumber mata pencaharian masyarakat sekitar seperti dengan menjadi nelayan penangkap ikan dan petani tambak.

d. Penyebab Kerusakan Hutan Mangrove dan dampaknya

Kerusakan hutan mangrove dapat terjadi secara alamiah atau melalui tekanan masyarakat. Secara alami umumnya kadar kerusakannya jauh lebih kecildaripada kerusakan akibat ulah manusia. Kerusakan alamiah timbul karena peristiwa alam seeperti aanya topan badai atau iklim kering berkepanjangan yang menyebabkan akumulasi garam dalam tanaman.

Banyak kegiatan manusia di sekitar kawasan hutan mangrove yang berakibat perubahan karakteristik fisik dan kimiawi di sekitar habitat mangrove sehingga tempat tersebut tidak lagi sesuai bagi kehidupan dan perkembangan flora dan fauna di hutan mangrove. Tekanan tersebut termasuk kegiatan reklamasi, pemanfaatan kayu mangrove untuk berbagai keperluan, misalnya untuk pembuatan arang dan sebagai bahan bangunan secara berlebihan, pembuatan tambak udang, tempat pembangunan sampah yang menyebabkan polusi dan kematian pohon.

Akibat yang terjadi jika hutan mangrove rusak antara lain :

- Abrasi pantai
- Mengakibatkan intrusi air laut lebih jauh ke daratan
- Potensi perikanan menurun
- Kehidupan satwa liar terganggu
- Sumber mata pencaharian penduduk setempat berkurang.

2.3 Ekosistem Hutan Mangrove di Muara Gembong

Kecamatan Muara Gembong terletak di pantai Utara Kabupaten Bekasi berhadapan dengan Teluk Jakarta. Kehidupan masyarakat pada umumnya adalah mengolah tanah tambak yang ditanami ikan dan petani yang menggarap sawah tadah hujan. Sungai yang mengalir ke Kecamatan Muara Gembong di samping memberikan nafkah bagi masyarakat, sungai digunakan pula untuk jalur transportasi lalu lalang perahu nelayan dan penyebrangan yang menghubungkan antara satu desa dengan desa yang lain di seberang sungai. Kecamatan Muara Gembong sebagai daerah yang terdiri dari pantai, sungai dan tambak-tambak terbuka.

Kecamatan Muara Gembong memiliki hutan mangrove dimana keberadaan mangrove di daerah Muara Gembong Bekasi tepatnya di desa pantai Harapan Jaya ini termasuk ke dalam program keanekaragaman hayati

dinas perhutani dalam proses membangun taman hutan mangrove. Pantai Muara Gebong mempunyai keindahan pesona pantai yang menjanjikan untuk dijadikan objek wisata alam di Kabupaten Bekasi. Terdapat wisata hutan mangrove yaitu merupakan hutan bakau/ vegetasi bakau (Mangrove) banyak terdapat di pesisir pantai utara Muara Gembong. Hutan Mangrove yang ada di kawasan ini memiliki beberapa potensi wisata, yang sangat bermanfaat untuk masyarakat sekitarnya, diantaranya :

- Pengunjung dapat berwisata air menggunakan perahu untuk mengelilingi taman mangrove agar dapat melihat dan mengetahui tanaman mangrove dari dekat.
- Pengunjung dapat melihat wisata tambak yang dikelola masyarakat, serta pengunjung dapat membawa pulang hasil tambak yang dibeli dengan harga murah serta terjamin kualitas dan kesegarannya.
- Pengunjung yang ingin berlibur dapat menginap di rumah-rumah penduduk yang memang telah disediakan untuk disewa.
- Pengunjung yang ingin memancing di laut telah disediakan saung-saung pemancingan yang terletak di tengah laut, untuk mencapai saung tersebut pengunjung akan diantar oleh pemandu dengan menaiki perahu.
- Untuk yang ingin membawa oleh-oleh saat pulang, pengunjung dapat membeli buah tangan berupa makanan hasil olahan masyarakat sekitar yang banyak dijual oleh penduduk sekitar kawasan wisata.

Selain itu hutan mangrove juga akan menjadi paru-paru kota bagi warga selatan kabupaten Bekasi maupun Bekasi Kota. Namun, pada sebuah penelitian menyebutkan bahwa potensi hutan mangrove di Muara Gembong sudah berkurang karena pengembangan lahan tambak yang sudah meluas. Hutan mangrove nyaris habis berubah fungsi. Selain menjadi lahan pertambakan, banyak hutan mangrove rusak akibat abrasi. Hal tersebut menyebabkan fungsi hutan mangrove sebagai perindungan hewan sudah

tidak berdaya lagi, sehingga menyebabkan penurunan hasil penangkapan ikan bagi nelayan tangkap (Suwargana, 2008).

Pengembangan tambak merupakan salah satu tekanan hutan mangrove di muara gembong yang menurut sejarahnya, sebenarnya tambak sudah diusahakan oleh masyarakat setempat. Namun seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk Muara Gembong dan permintaan pasar akan hasil-hasil tambak, menyebabkan kebutuhan akan lahan tambak meningkat. Lahan tambak hanya dapat diperluas dengan menebang pohon-pohon bakau disepanjang pantai Muara Gembong. Di lain pihak, pemerintah dalam hal ini Perum Perhutani dibawah Departemen Kehutanan memiliki peran untuk mempertahankan lahan bakau yang ada guna menjaga kerusakan lingkungan pesisir. Namun keinginan Perum Perhutani untuk mengembalikan kawasan hutan bakau seperti semula sesuai peraturan yuridis formal akan sulit diwujudkan. Hal ini terjadi karena pada kenyataannya kawasan hutan bakau sudah menjadi lahan tambak masyarakat yang cukup luas, dan jika dipaksakan untuk difungsikan kembali menjadi hutan bakau, maka akan menimbulkan dampak social ekonomi yang cukup besar. Sebaliknya, akuisisi lanjut atas lahan hutan bakau dari masyarakat untuk perluasan tambak juga tidak bisa dibiarkan, kerana dapat menimbulkan dampak pada kerusakan lingkungan pesisir akibat tidak adanya perlindungan pantai dari hempasan ombak, angin laut, dan kerusakan biota laut(Fatchiya, 2008).

Dari permasalahan tersebut perlu dilakukan tindakan untuk meminimalisir kerusakan tersebut. Alternatif yang dapatdigunakan adalah dengan menitik beratkan pada pengelolaan sumber daya alam yang berbasis pada masyarakat dengan menganut prinsip utama pada partisipasi, pemberdayaan, kemandirian, dan keberlanjutan (*Sustainability*). Alternatif program yang dipilih didasarkan pada pengakomodasian dua kepentingan

yaitu meningkatkan kehidupan masyarakat yang lebih baik sekaligus mempertahankan kelestarian hutan bakau (Mangrove) yang memiliki fungsi ekologis.

Mangrove merupakan suatu tipe hutan tropik dan subtropik yang khas, tumbuh di sepanjang pantai dan muara sungai yang dipengaruhi pasang surut air laut. Ekosistem mangrove secara alami membentuk zonasi berdasarkan dominansi suatu jenis, terdiri dari zona api-api (*Avicennia* dan *Sonneratia*), Zona Bakau (*Rhizophora*), Zona tanjung (*Bruguiera*) dan Zona nipah (*Nypa*). Berdasarkan morfologi dan fisiologi jenis mangrove dibedakan menjadi mangrove sejati dan mangrove pendamping. Mangrove sejati merupakan tumbuhan yang membentuk spesialisasi morfologi dan fisiologi sehingga dapat tumbuh dan berkembang pada kawasan dengan kadar garam tinggi, sedangkan mangrove pendamping adalah tumbuhan yang tidak membentuk spesialisasi baik itu secara morfologi maupun fisiologi, sehingga kecil kemungkinan tumbuh pada kawasan yang didominasi oleh mangrove sejati.

Muara gembong memiliki berbagai tipe habitat diantaranya pantai dengan substrat pasir, tepi sungai citarum dengan substrat tanah dan kawasan berlumpur pada area jalur mangrove. Dari pendataan secara langsung kawasan pantai ditemukan 8 jenis tumbuhan, tepi sungai citarum ditemukan 6 jenis dan jalur mangrove ditemukan 17 jenis. Masing masing karakter kawasan tersebut terdapat jenis-jenis yang mendominasi, tepi sungai di dominasi oleh pidada (*Sonneratia caseolaris*), kawasan pantai jenis bakau (*Rhizophora mucronata*) dan api-api (*Avicennia marina*), pada kawasan jalur mangrove didominasi oleh api-api putih (*Avicennia marina*) dan api-api (*Avicennia alba*). Selain tumbuhan mangrove sejati, terdapat juga tumbuhan pendukung diantaranya Jeruju (*Acanthus ilicifolius*), warakas (*Acrostichum speciosum*) dan bintaro (*Cerbera manghas*).

Deskripsi Mangrove di Muara Gembong

1. Api-api, Sia-sia

Nama Ilmiah : *Avicenia alba*

Famili : Avicenniaceae

Penyebaran : Seluruh Indonesia, Malaysia, Filipina, India hingga Indo China dan Australia tropis.

Kategori : Sejati

Deskripsi

Pohon, tinggi mencapai 25 m, memiliki akar nafas berbentuk pensil, mencul dari dalam tanah, pada kulit perakarannya terdapat celah-celah kecil. Batang berkayu berbentuk bulat, berwarna abu-abu kehijauan, permukaan kulit batang halus dan terkadang terdapat serbuk tipis pada pohon yang sudah tua. Daun berbentuk lanset, permukaan daun halus, tepi daun rata, pangkal daun meruncing dengan ujung daun runcing, daun tersusun secara berhadapan yang menempel pada satu buku batang. Bunga terdapat pada ujung tangkai, tersusun secara bulir berwarna kuning.

2. Api-api putih, Sia-sia putih

Nama Ilmiah : *Avicennia marina*

Famili : Avicenniaceae

Penyebaran : Tumbuh di Afrika, Asia, Amerika Selatan, Australia, Polynesia, Selandia Baru, dan Seluruh Indonesia

Kategori : Sejati

Deskripsi

Pohon, tumbuh hingga ketinggian 30 m, memiliki akar nafas berbentuk pensil yang tumbuh tegak lurus ke atas, bentuk batang bulat, permukaan

batang halus dan terdapat bercak berwarna hijau kecoklatan. Daun berbentuk memanjang (oblongus), ujung daun membulat (rotundatus) hingga runcing (acutus), pangkal daun sedikit runcing, bawah daun berwarna abu-abu muda. Perbungaan malai atau bergerombol, berbentuk seperti trisula yang pada ujungnya terdapat mahkota bunga berwarna kuning. Buah kecil seperti kacang berwarna coklat.

3. Bakau, Bako kurap

Nama Ilmiah : *Rhizophora stylosa*

Famili : Rhizophoraceae

Penyebaran : Indonsia, Malaysia, Filipina, Papua New Guinea, Taiwan dan Australia Tropis

Kategori : Sejati

Deskripsi

Pohon, tinggi mencapai 10 m, memiliki akar tunjang yang tumbuh dari bagian bawah batang ke segala arah. Bentuk batang bulat, batang berwarna abu-abu gelap, permukaan batang halus. Daun tebal berbentuk jorong (ovalis), terdapat dua helai daun yang berhadapan di setiap buku tangkai, daun tersusun secara bersilangan antara buku tangkai yang satu dengan yang lainnya, permukaan daun halus atau gundul (glaber), pangkal daun runcing (acutus), ujung daun sedikit meruncing (acuminatus) dengan tepi daun halus, memiliki tangkai daun sepanjang 2-3 cm. Buah berbentuk buah pir dengan ukuran sangat kecil yang memiliki kotiledon berwarna kuning serta memiliki hipokotil silindris berwarna hijau.

4. Bakau hitam, Lolaro

Nama Ilmiah : *Rhizophora mucronata*

Famili : Rhizophoraceae

Penyebaran : Afrika Timur, Madagaskar, Mauritania, Asia Tenggara dan seluruh Indonesia

Kategori : Sejati

Deskripsi

Pohon, tinggi mencapai 27 m, memiliki akar tunjang yaitu akar yang tumbuh dari bagian bawah batang ke segala arah, batang berwarna hijau hingga abu-abu gelap. Daun tebal berukuran besar berbentuk jorong (ovalis), pangkal dan ujung daun runcing (acutu), merupakan daun tunggal tersusun berlawanan dengan daun lainnya pada satu buku. Rangkaian bunga dalam satu tangka 4-8, membentuk buah yang lonjong/panjang berukuran 5-7 cm dengan warna kecoklatan.

5. Bintaro, Bintan

Nama Ilmiah : *Cerbera manghas*

Famili : Apocynaceae

Penyebaran : Tersebar di Indonesia (Sumatera Barat, Jawa, Bali, Sulawesi Utara, Maluku, Timor dan Irian Jaya), Kepulauan Bismarck dan seluruh Kepulauan Solomon

Kategori : Ikutan

Deskripsi

Pohon, tinggi mencapai 20 meter, batang abu-abu gelap, berakar menjalar. Berbuah bulat seperti buah markisa berwarna hijau mengkilat dan terdapat bercak putih. Bunga bintaro berwarna putih, pada satu tangkai bunga

tersusun banyak bunga yang bercabang-cabang. Letak bunga terdapat pada ujung tangkai batang, pada tangkai tersebut tersusun daun-daun secara berselingan. Daun menyerupai daun mangga, berbentuk memanjang (oblongus) dengan pangkal dan ujung daun meruncing (acuminatus).

6. Bogem, Butong

Nama Ilmiah : *Barringtonia asiatica*

Famili : Lecythidaceae

Penyebaran : Madagaskar hingga Pasifik Barat, terdapat di seluruh Indonesia

Kategori : Ikutan

Deskripsi

Pohon, berukuran sedang, batang bulat berkayu, permukaan batang halus beralur berwarna abu-abu. Daun tunggal berbentuk spatel (spathulatus) tersusun secara bersilangan, bentuk daun seperti bangun bulat telur terbalik, daun berwarna hijau tua, bagian daun terlebar berada di ujung daun, pangkal daun runcing (acutus), ujung daun meruncing (acuminatus).

7. Buta-buta, Menengan

Nama Ilmiah : *Wxcoecaria agallocha*

Famili : Euphorbiaceae

Penyebaran : Asia tropis dan Australia

Kategori : Sejati

Deskripsi

Pohon, tinggi mencapai 15 m, batang berwarna abu-abu kecoklatan, percabangan tersebar membentuk sebuah tajuk yang rimbun. Berdaun

tunggal, tebal, tersusun secara bersilangan, daun berbentuk memanjang (oblongus), pangkal daun runcing (acutus), ujung daun meruncing (acuminatus), warna daun hijau tua, tangkai daun berwarna kuning dengan panjang 2-3 cm. Bunga berwarna kuning tersusun secara bulir, ketika muda berbentuk memanjang terletak pada ketiak daun atau pada pangkal tangkai daun.

8. Galang, Sesepe

Nama Ilmiah : *Sesuvium portulacastrum*

Famili : Aizoaceae

Penyebaran : Pantai Tropis, di Indonesia tersebar di sepanjang pantai Sumatera, Jawa, Madura dan Sulawesi.

Kategori : Ikutan

Deskripsi

Tumbuhan merambat pada tanah atau pasir, batang lunak/berair (herbaceous) berwarna kemerahan, bentuk batang bulat (teres), dengan diameter batang antara 0.2-0.5 cm. Daun berukuran kecil, berwarna hijau tua yang tebal dan berair, tersusun secara berhadapan. Bentuk daun bangun lanset (lanceolatus), ujung dan pangkal daun runcing (acutus). Bunga berukuran kecil terletak pada setiap buku batang, Mahkota bunga berwarna putih berjumlah lima helai.

9. Gandapura, Musk Okara

Nama Ilmiah : *Abelmoschus* sp.

Famili : Malvaceae

Penyebaran : Asia Tenggara dan Australia utara

Kategori : Ikutan

Deskripsi

Herba, tinggi mencapai 2.5 m, batang tidak berkayu, permukaan batang terdapat rambut-rambut pendek berwarna putih. Daun memiliki torehan menyerupai daun pada tanaman markisa, panjang tangkai daun 5-10 cm, tepi daun bergerigi (*serratus*), ujung helai daun di setiap lekukannya meruncing. Buah berbentuk kapsul, bagian tengah buah terlebar sedangkan ujung dan pangkalnya meruning, terdapat rambut-rambut halus pada permukaan buahnya. Bunga gandapura memiliki lima helai mahkota bunga berwarna kuning, bagian dasar bunga berwarna merah marun.

10. Jeruju, Darulu

Nama Ilmiah : *Acanthus ilicifolius*

Famili : Acanthaceae

Penyebaran : Pantai tropis dan terdapat di seluruh Indonesia

Kategori : Ikutan

Deskripsi

Herba, tumbuh pendek hanya mencapai tinggi 2 m seperti semak belukar lainnya. Daun berbentuk bangun lanset (*lanceolatus*), pangkal dan ujung daun meruncing (*acuminatus*). Jeruju muda tepi daun halus tidak bergerigi, semakin tua akan terbentuk lekukan-lekukan bergerigi (*dentatus*) pada tepi daunnya yang membentuk sebuah duri. Bunga tersusun secara bulir, tangkai bunga utama panjang serta memiliki tangkai anak bunga pendek dengan mahkota bunga berwarna ungu. Buah seperti melinjo sedikit panjang, lingkaran buah tidak sempurna bulat melainkan sedikit kotak.

11. Kedondong lanang, Kedondong

Nama Ilmiah : *Spondias dulcis*

Famili : Anacardiceae

Penyebaran : Asia Tropis

Kategori : Ikutan

Deskripsi

Pohon, batang berwarna abu abu gelap, berbentuk bulat, permukaan batang tidak halus. Daun majemuk menyirip, helai daun tersusun secara sejajar, bentuk daun oblong (memanjang), permukaan daun halus, pangkal dan ujung helai daun runcing serta tepi daun halus.

12. Ketapang, Beoa

Nama Ilmiah : *Terminalia catapa*

Famili : Combretaceae

Penyebaran : Seluruh Indonesia, tersebar di kawasan Asia Tropis, Australia Utara dan Polinesia

Kategori : Ikutan

Deskripsi

Pohon, tinggi mencapai 35 m, Batang utama lurus hingga ujung, berwarna coklat, permukaan kulit batang beserbuk halus, percabangan tersusun rapih membentuk kanopi seperti payung yang tersusun pada ketinggian tertentu. Daun lebar berwarna hijau tua mengkilat, berbentuk bulat telur (ovatus) yang terbalik, ujung daun tumpul (obtus) yang merupakan bagian terlebar, termasuk daun tunggal tersusun secara bersilangan. Bunga berwarna putih, terletak pada ketiak daun, buah berbentuk seperti kacang berwarna hijau ketika muda dan berubah merah saat tua.

13. Langgade, Mangelangan

Nama Ilmiah : *Bruguiera parviflora*

Famili : Rhizophoraceae

Penyebaran : Seluruh Indonesia

Kategori : Sejati

Deskripsi

Pohon, tinggi mencapai 20 m, berakar lutut yaitu akar tumbuhan yang tumbuh ke atas membengkok kembali ke bawah membentuk sebuah lekukan menyerupai lutut. Batang utama bulat, permukaan kulit batang tidak halus berwarna abu-abu kehitaman, terdapat benjolan-benjolan yang mengelilingi permukaan batang. Berdaun tunggal, tersusun bersilangan dengan tangkai daun panjang, warna daun hijau tua, bentuk daun jorong (ovalis), pangkal daun membulat (rotundatus), ujung daun runcing (acutus).

14. Mengkudu, Labanau

Nama Ilmiah : *Morinda citrifolia*

Famili : Rubiaceae

Penyebaran : Asia Tropis hingga Polynesia

Kategori : Ikutan

Deskripsi

Perdu, tinggi mencapai 3-8 m, memiliki percabangan dekat dengan tanah, mengkudu muda batang berwarna hijau, daun lebar berbentuk jorong (ovalis), bagian ujung dan pangkal daun runcing (acutus) serta memiliki tangkai daun yang pendek. Buah berbentuk lonjong seperti bulat telur, terdapat benjolan yang mengelilingi permukaan buah, buah matang berwarna putih kekuningan, berstektur lembek dan berair.

15. Nipah, Lipa

Nama Ilmiah : *Nypa fruticans*

Famili : Mytaceae

Penyebaran : Indonesia, Filipina, Papua New Guinea dan Australia
Tropis

Kategori : Sejati

Deskripsi

Palma berukuran sedang, tinggi mencapai 9 m, batang berada di bawah permukaan tanah, tandan berwarna ungu kehitaman, panjang tandan 4-9 m, bentuk daun pita (ligulatus) menyerupai daun kelapa, ujung daun meruncing (acuminatus). Bunga berwarna kuning yang timbul dari sela-sela tandan, buah tersusun dan melekat menyerupai gada, membentuk segmen-segmen, pada bagian dalam setiap segmennya dilapisi oleh batok yang didalamnya terdapat biji menyerupai kolang-kaling.

16. Nyirih batu, Siri

Nama Ilmiah : *Xylocarpus moluccensis*

Famili : Meliaceae

Penyebaran : Di Indonesia terdapat di Jawa, Bali, Maluku, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi, Kalimantan dan Irian Jaya.

Kategori : Sejati

Deskripsi

Pohon, tinggi mencapai 20 m, batang berwarna hijau kecoklatan, permukaan kulit batang halus memiliki akar nafas berbentuk pensil yang tumbuh tegak lurus ke atas. Daun berbentuk jorong (ovalis/ellipticus) tersusun secara sejajar, warna daun hijau mengkilat, ujung dan pangkal daun meruncing

(acuminatus) dengan tepi daun bertepi rata. Buah berukuran besar, bentuk bulat berwarna hijau.

17. Pecut kuda, Jarongan

Nama Ilmiah : *Stachytarpheta jamaicensis*

Famili : Verbenaceae

Penyebaran : Seluruh Indonesia

Kategori : Ikutan

Deskripsi

Terna tahunan, tinggi mencapai 1 m seperti semak belukar, batang bulat berwarna hijau, permukaan batang berambut putih halus yang mengelilingi, daun kecil berambut halus sedikit tebal, berwarna hijau, berbentuk bulat telur sungsang (obovatus), bagian terlebar berada di atas tengah-tengah daun, pangkal daun runcig (acutus), ujung daun membulat (rotundatus) dengan tepi daun rata. Bunga terletak pada tandan dengan panjang mencapai 20 cm, berukuran kecil berwarna ungu kebiruan.

18. Petai cina, Lamtoro

Nama Ilmiah : *Leucaena leucocephala*

Famili : Fabaceae

Penyebaran : Tropis Asia dan Afrika

Kategori : Ikutan

Deskripsi

Pohon, Batang berwarna hijau kecoklatan, anak daun berukuran kecil, merupakan daun majemuk menjari, helai anak daun berbentuk memanjang (oblongus), Pangkal anak daun membulat (rotundatus), ujung anak daun

sedikit runcing (acutus), anak daun tersusun secara berlawanan, daun muda berwarna hijau terang sedangkan daun tua berwarna hijau tua. Buah terletak di ujung cabang, terdapat banyak buah yang tersusun bergerombol pada satu tangkai buah, Biji berukuran kecil, berbentuk gepeng membulat yang tersusun memanjang di masing masing ruas, dilapisi kulit buah yang berwarna hijau bertekstur halus dan tepi buah lebih tebal yang mengelilinginya.

19. Pidada, Perapat

Nama Ilmiah : *Sonneratia caseolaris*

Famili : Sonneratiaceae

Penyebaran : Dari Sri Lanka hingga Australia tropis dan Kepulauan Solomon

Kategori : Sejati

Deskripsi

Pohon, tinggi mencapai 15 m, memiliki akar nafas yang tumbuh tegak lurus ke atas hingga muncul dari permukaan tanah mencapai 1 m. Batang berstektur kasar berwarna abu-abu gelap, permukaan batang bersisik panjang yang mudah di kelupas. Daun berbentuk jorong (ovalis/ellipticus) tersusun secara sejajar, berwarna hijau tua, pangkal daun meruncing (acuminatus) dengan ujung daun runcing (acutus). Bunga masih kuncup berbentuk oval dengan benang sari berwarna merah, daun mahkota berwarna merah, tersusun secara soliter di ujung tangkai. Buah berbentuk bola gepang, berwarna hijau memiliki kelopak buah menghadap keatas.

20. Seruni, Sernai

Nama Ilmiah : *Wedelia biflora*

Famili : Asteraceae

Penyebaran : Indonesia, Afrika hingga Kepulauan Pasifik

Kategori : Ikutan

Deskripsi

Herba, annual atau hidup dalam satu musim. Batang tidak berkayu, berwarna hijau muda dengan warna tangkai daun kemerahan panjang 1-2 cm. Daun tunggal tersusun bersilangan, berbentuk bulat telur (ovatus), pangkal daun membulat (rotundatus), ujung daun runcing (acutus) dan tepi daun bergerigi (serratus). warna bunga kuning terang tersusun secara bulir yaitu tangkai anak bunga jauh lebih pendek dibandingkan dengan tangkai bunga utama.

21. Tapak kambing, Katang-katang

Nama Ilmiah : *Ipomoea pescaprae*

Famili : Convolvulaceae

Penyebaran : Pantai Tropis

Kategori : Ikutan

Deskripsi

Herba merambat, batang berbentuk bulat memanjang berwarna hijau kecoklatan, akar muncul dari buku-buku batang. Daun berbentuk ovalis, pangkal daun berlekuk (emarginatus), ujung daun retusus membelah pada bagian tengah. Tangkai daun berwarna kemerahan dengan panjang 3 cm, termasuk daun tunggal yang tersusun secara bersilangan. Bunga berbentuk seperti terompet, ujung daun mahkota berwarna putih kemerahan, semakin ke pangkal berwarna merah keunguan.

22. Teruntun, Gigi gajah

Nama Ilmiah : *Aegiceras corniculatum*

Famili : Myrsinaceae

Penyebaran : Indonesia, Malaysia, Papua New Guina, Srilanka, Cina Selatan, Australia dan Kepulauan Solomon.

Kategori : Sejati

Deskripsi

Pohon berukuran kecil, tinggi mencapai 6 m, batang utama berwarna abu-abu, semakin keujung atau pada percabangannya berwarna coklat kemerahan, akar menjalar. Berdaun tunggal, tersusun secara bersilangan, daun tebal berbentuk bulat telur (obovatus) yaitu bagian terlebar berada di atas tengah-tengah helai daun, pangkal daun meruncing (acuminatus) dengan ujung daun membulat (rotundatus). Buah kecil, sedikit panjang seperti bulan sabit berwarna hijau muda.

23. Warakas, Piai lasa

Nama Ilmiah : *Acrostichum speciosum*

Famili : Pteridaceae

Penyebaran : Asia dan Australia tropis

Kategori : Sejati

Deskripsi

Ferna, tumbuh hingga tinggi 1.5 m, Daun tua berwarna hijau tua mengkilat sedangkan daun muda kemerahan, merupakan daun majemuk, anak daun berbentuk lanset (lanceolatus) yang tersusun secara bersilangan dan halus pada permukaannya. Pada anak daun muda ujung runcing (acutus) semakin tua akan membulat hingga tumpul dan bergelombang.

24. Waru laut, Waru langkong

Nama Ilmiah : *Hibiscus tiliaceus*

Famili : Malvaceae

Penyebaran : Seluruh Indonesia dan wilayah Pantai Tropis

Kategori : Ikutan

Deskripsi

Pohon, tinggi mencapai 15 m, batang berwarna abu-abu kecoklatan, daun tipis berbentuk jantung sungsang (obcordatus) menyerupai hati, merupakan daun tunggal yang tersusun bersilangan, pangkal daun berlekuk (emarginatus), ujung daun meruncing (acuminatus) dengan tangkai daun panjang berwarna merah muda. Bunga terletak pada ketiak daun, yang merupakan bunga tunggal, mahkota bunga berwarna kuning.

2.3 Vegetasi Kawasan Muara Gembong

Secara garis besar, vegetasi yang terdapat di kawasan Muara Gembong, khususnya di Muara Bendera sebagai bagian dari kawasan lindung dan ekowisata, adalah sebagai berikut,

Tabel 1 Komposisi Jenis Tumbuhan Muara Gembong (2017)
Pantai (8) Tepi Sungai (6) Jalur Mangrove (17)

No	Nama Lokal	Nama lain	Nama Ilmiah	Famili	Kategori	Keterangan
1	Api-api	Sia-sia	<i>Avicenia alba</i>	Avicenniaceae	Sejati	Jalur mangrove dan pantai
2	Api-api putih	Sia-sia putih	<i>Avicennia marina</i>	Avicenniaceae	Sejati	Jalur mangrove
3	Bakau	Bako kurap	<i>Rhizophora stylosa</i>	Rhizophoraceae	Sejati	Pantai
4	Bakau hitam	Lolaro	<i>Rhizophora mucronata</i>	Rhizophoraceae	Sejati	Jalur mangrove dan pantai
5	Bintaro	Bintan	<i>Cerbera manghas</i>	Apocynaceae	Ikutan	Jalur mangrove dan tepi sungai
6	Bogem	Butong	<i>Barringtonia asiatica</i>	Lecythidaceae	Ikutan	Jalur mangrove
7	Buta-buta	Menengan	<i>Wxcoecaria agallocha</i>	Euphorbiaceae	Sejati	Pantai
8	Galang	Sesepi	<i>Sesuvium portulacastrum</i>	Aizoaceae	Ikutan	Pantai
9	Gandapura	Musk Okara	<i>Abelmoschus</i> sp.	Malvaceae	Ikutan	Pantai
10	Jeruju	Darulu	<i>Acanthus ilicifolius</i>	Acanthaceae	Sejati	Jalur mangrove
11	Kedondong lanang	Kedondong	<i>Spondias dulcis</i>	Anacardaceae	Ikutan	Tepi sungai
12	Ketapang	Beoa	<i>Terminalia catapa</i>	Combretaceae	Ikutan	Jalur mangrove dan tepi sungai
13	Langgade	Mangelangan	<i>Bruguiera parviflora</i>	Rhizophoraceae	Sejati	Jalur mangrove
14	Mengkudu	Labanau	<i>Morinda citrifolia</i>	Rubiaceae	Ikutan	Jalur mangrove
15	Nipah	Lipa	<i>Nypa fruticans</i>	Mytaceae	Sejati	Jalur mangrove
16	Nyirih batu	Siri	<i>Xylocarpus moluccensis</i>	Meliaceae	Sejati	Jalur mangrove
17	Pecut kuda	Jorongan	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>	Verbenaceae	Ikutan	Jalur mangrove
18	Petai cina	Lamtoro	<i>Leucaena leucocephala</i>	Fabaceae	Ikutan	Jalur mangrove dan tepi sungai
19	Pidada	Perapat	<i>Sonneratia caseolaris</i>	Sonneratiaceae	Sejati	Jalur mangrove dan tepi sungai
20	Seruni	Sernai	<i>Wedelia biflora</i>	Asteraceae	Ikutan	Jalur mangrove dan pantai
21	Tapak kambing	Katang-katang	<i>Ipomoea pescaprae</i>	Convolvulaceae	Ikutan	Pantai
22	Teruntun	Gigi gajah	<i>Aegiceras corniculatum</i>	Myrsinaceae	Sejati	Jalur mangrove
23	Warakas	Piai lasa	<i>Acrostichum speciosum</i>	Pteridaceae	Sejati	Jalur mangrove
24	Waru	Waru Langkong	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Malvaceae	Ikutan	Tepi Sungai

BAB III KEANEKARAGAMAN HAYATI MUARA GEMBONG

3.1 Primata

Muara Gembong adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kecamatan ini merupakan kecamatan dengan wilayah dan juga kecamatan paling ujung di Kabupaten Bekasi. Berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Teluk Jakarta di barat, Kabupaten Karawang di timur, dan kecamatan Babelan di selatan.

Kecamatan Muara Gembong memiliki enam kelurahan atau desa. Yaitu: Jayasakti, Pantai Harapanjaya, Pantai Sederhana, Pantai Bahagia, Pantai Bakti, Pantai Mekar. Keenam desa tersebut memang berada di pantai. Kawasan pemukiman penduduk berada di pinggir laut dengan luas lahan keseluruhan 14.009 hektare (Ha) tersebut didominasi oleh lahan perairan.

Suasana di Muara Gembong berada jauh dari hiruk pikuk kota Bekasi. Kecamatan ini terletak 64 km dari pusat Kota Bekasi. Diperlukan tak kurang dari tiga jam untuk sampai di wilayah ini dari kota Jakarta atau sekitar satu setengah jam dari Kota Bekasi. Sebagian besar penduduk Muara Gembong bermata pencaharian sebagai nelayan, menangkap ikan, kepiting dan udang untuk dijual ke Jakarta khususnya ke daerah Cilincing, Ancol, dan Muara Angke.

Tambak perikanan yang mencakup lahan seluas 10.125 Ha menjadi mata pencaharian utama 60 persen dari total kepadatan penduduk 36.181 jiwa. Sisanya bekerja dengan menjadi petani darat, mengelola lahan pertanian kering seluas 60 Ha. Lahan kritis di Muara Gembong telah diolah dengan budidaya pertanian seluas 512 Ha. Wisata Muara Gembong terkenal

dengan potensi alamnya. Muara gembong adalah habitat ikan bandeng yang sangat diminati oleh warga Jakarta karena dagingnya yang tidak bau. Hal itu dikarenakan “bandeng gembong” diberi pakan ikan yang alami. Selain bandeng dan kepiting, hasil olahan perikanan berupa “terasi Jembret” yang berbahan baku udang rebon, juga sudah populer.

Sebagian besar penduduk di Kecamatan Muara Gembong beretnis Jawa dan Sunda, sehingga bahasa sehari-hari yang digunakan campuran bahasa Indonesia, Jawa dan Sunda. Di Muara Gembong pun sudah tersedia Puskesmas dan Kantor Dinas Kesehatan. Tiga Sekolah Dasar Negeri (SDN), satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan dua Sekolah Menengah Umum (SMU). Sarana ibadah berupa masjid mudah ditemui.

Potensi Alam

Muara gembong memiliki potensi alam yang luar biasa, letak wilayah yang berbatasan antara laut dan daratan menjadikan muara gembong sebagai daerah yang strategis, baik di sektor laut dan darat, selain untuk mengembangkan potensi laut dibidang perikanan untuk nelayan Muara gembong juga sangat berpotensi untuk pariwisata.

Sangat banyak potensi wisata yang bisa ditemukan di Muara gembong. Diantaranya : Pesona Wisata Jakarta Pantai Muara Gembong, Pesona Wisata Jakarta Indahnya Hutan Mangrove di Pantai Muara Gembong, Wisata Pantai Muara Beting, Pesona Wisata Jakarta Nelayan Muara Bendera, Pesona Wisata Jakarta Wisata Bahari ke Pantai Mekar Muara Gembong, Pesona Wisata Jakarata Masjid Alam Blacan, dan Pesona Wisata Pulau Misterius di Muara Gembong.

Selain potensi pantai, laut dan perikanan Muara gembong memiliki potensi kawasan hutan mangrove yang luas dan banyak keanekaragaman hayati yang terdapat dikawasan hutan mangrove tersebut, namun saat ini

kawasan mangrove itu kondisinya sangat memprihatinkan, hutan bakau sudah semakin terkikis karena peruntukan perluasan tambak ikan, selain itu kebutuhan masyarakat akan kayu untuk pembuatan bangunan dan keperluan nelayan dan lain sebagainya. juga peningkatan jumlah penduduk yang meningkat tajam. Seharusnya pesisir Muara Gembong menjadi pintu gerbang terakhir penyelamatan satwa di Kabupaten Bekasi. Karena wilayah ini memiliki area mangrove terluas. Jika di bandingkan dengan pesisir Kecamatan Babelan dan Kecamatan Tarumajaya.

Keanekaragaman Hayati

Pantai Muara gembong menjadi titik pertemuan antara lautan dan daratan sehingga berbagai macam keanekaragaman hayati sangat banyak ditemukan di wilayah ini, dari berbagai jenis ikan yang berada di perairan, jenis burung laut dan satwa liar pantai, atau primata yang menempati hutan mangrove.

Berdasarkan Studi Kelautan Pelestarian Ekosistem Hutan Bakau Di Wilayah Pesisir Kabupaten Bekasi yang dilakukan Pusat Studi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia tahun 2009, keresahan itu akibat terjadinya perubahan ekosistem yang menuju kehancuran di daerah ini. Dari analisis yang dilakukan tim itu, luas wilayah hutan bakau dalam kurun waktu 66 tahun (1943-2009) telah mengalami penyusutan hebat dengan tersisa 16,27 persen.

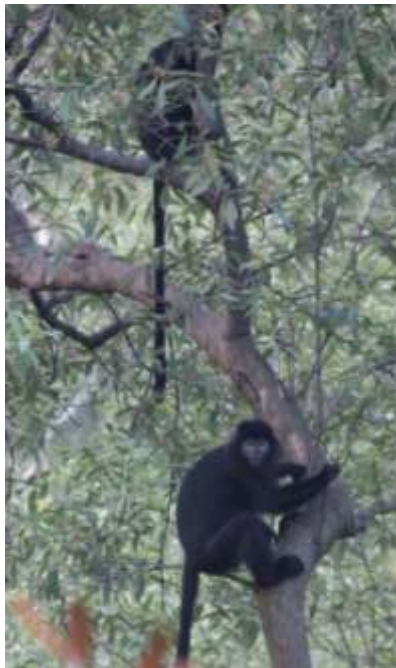
Adapun fauna yang sebelumnya berasosiasi dengan hutan bakau di daerah itu, terdapat 32 jenis, sebagian besar burung rawa seperti kuntul. Juga hewan langka dan dilindungi seperti Lutung Jawa (*Trachypetanus auratus*). Serta berbagai hewan yang mempunyai potensi ekonomi untuk dibudidayakan seperti udang dan kepiting bakau.

Primata yang Ada di Muara Gembong

Saat tiba di Pantai Muara Gembong disini pengunjung disuguhi pemandangan hutan mangrove. Gerombolan mangrove tumbuh subur menghijau di sepanjang pantai dan di perarian. Di dalamnya terdapat beberapa macam fauna seperti burung-burung lokal dan lutung hitam. Wisata Muara Gembong Selain bisa menikmati hutan mangrove, beberapa kegiatan penduduk setempat saat mencari ikan bisa kita temui. Baik yang menggunakan jala maupun pancing, dengan perahu kecil dan agak besar. Di beberapa lokasi sudah berdiri rumpon. Masyarakat sekitar pantai juga menggantungkan hidup dari hasil budidaya tambak udang, ikan, maupun rumput laut. Sehingga Pantai Muara Gembong pun bisa menjadi lokasi wisata edukasi.

Muara gembong memiliki kawasan yang unik, antara laut, pantai dan daratan menyatu sehingga keanekaragaman hayati sangat tinggi. Muara gembong menjadi lebih menarik lagi dengan kehadiran salah satu primata jawa yang Juga merupakan primata langka dan dilindungi yakni Lutung Jawa (*trachypetus auratus*).

Lutung Jawa atau nama latinnya *Trachypithecus Auratus Mauritius* di Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi, dulunya adalah primada yang sangat mudah dijumpai, berdasarkan beberapa informasi dan berita yang ada kedekatan lutung dengan manusia bukanlah hal aneh bagi primata liar ini. Manusia yang banyak beraktivitas disekitar kawasan mangrove merupakan hal yang biasa sebagai tontonan bagi lutung di Muara gembong, selain itu primata ini juga sering memperhatikan aktivitas manusia disekitar kawasan hutan mangrove dan kawasan pantai dari muara gembong.



Masyarakat sekitar juga tidak asing lagi dengan keberadaan lutung tersebut. dengan suara yang khas masyarakat merasa akrab dan sangat mengenal dengan baik asal dari suara tersebut. selain masyarakat sekitar wisatawan baik lokal maupun mancanegara sangat senang dengan keberadaan lutung tersebut. baik dari yang photographer peneliti dan aktivis

lingkungan lainnya sangat antusias dengan keberadaan lutung di Muara gembong Bekasi.

Ancaman

Keberadaan lutung di Muara gembong merupakan berkah bagi masyarakat karena merupakan daya tarik wisata lokal maupun manca negara, namun hal ini bukan alasan bagi lutung jawa merasa aman dan nyaman, karena ancaman bagi keberadaannya kini semakin tinggi dan semakin terancam, kawasan ekosistem hutan Mangrove di sepanjang pesisir telah rusak oleh maraknya pembalakan liar dan perluasan tambak.

Keberadaan Lutung Jawa akan semakin terpojokkan dengan berkurangnya tempat habitat mereka, jumlah populasi mereka akan semakin berkurang karena habitat dan pergerakannya semakin menyempit. Berkurangnya habitat dari Lutung jawa tersebut karena dirusak oleh aksi pembalakan liar dan kehadiran alat berat (Beko) yang mengerjakan perluasan tambak disekitar pesisir muara bendara.

Berdasarkan beberapa informasi sekitar dua puluh tahun yang lalu, di pesisir Muara Gembong, Kabupaten Bekasi begitu mudah mendengar sahutan lutung di kala pagi. Tak sulit melihat binatang berbulu lebat ini berburu dan mencari makanan layaknya pemancing menarik kepiting dengan menjuntaikan ekornya ke dalam air laut di pesisir pantai. informasi dari masyarakat dilapangan jumlah Lutung Jawa di Muara Bendera, Muara gembong dulunya masi bisa dijumpai lebih dari 70-100 ekor dalam kelompok-kelompok kecil ditempat-tempat berbeda.

Pada saat itu, hutan bakau di sana masih tebal dan rimbun. Lutung bergerombol. Setiap gerombolan terdiri sekitar 20 ekor. Dan mereka menetap di wilayah pesisir Muara Gembong yang terletak di perbatasan dengan Kabupaten Karawang. kini melihat kawasan mangrove itu,

kondisinya sangat memprihatinkan, hutan bakau sudah semakin terkikis. Saking habisnya, pertambahan warga di balik hutan itu dengan mudah dipandang mata.

Monyet berbulu tebal dan berwarna hitam atau masyarakat Kecamatan Muara Gembong keberadaannya kini sangat memprihatinkan. Tak hanya lutung yang jadi korban. Burung kuntul pun juga semakin sulit ditemukan. Padahal, burung pemakan ikan dan reptil ini sering hinggap di perpohonan dan karang-karang di di kawasan pesisir untuk menanti ikan. Kemungkinan, sudah pindah ke pesisir Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Bahkan informasi terbaru saat ini jumlah keberadaan Lutung jawa kini tinggal puluhan ekor saja. Keberadaan lutung itu sering terlihat di hutan mangrove wilayah desa Pantai Bahagia dan di desa Pantai Harapan Jaya, menurut informasi dari berita terbaru dari salah satu tokoh masyarakat Muara Gembong.

Akibat pembalakan liar yang dilakukan oleh warga setempat, Lutung Jawa (*Trachypithecus Auratus Mauritius*), satwa yang dilindungi dan menjadi daya tarik di Kecamatan Muara Gembong, terancam punah. Jika yang dianggap langka dan dilindungi saja diabaikan, apalagi yang tidak langka dan tidak dilindungi berarti ada pembiaran dari Pemerintah.

Kepala Dinas Tata Ruang dan Permukiman Pemkab Bekasi juga membenarkan kasus ini. Karena menurut catatannya, memasuki 1990-an, kicauan burung kuntul dan teriakan lutung sudah jarang terdengar, musnahnya populasi satwa penyebabnya utamanya adalah ketidakseimbangan dengan lingkungan hidup di sekitarnya. Ketika hutan mangrove rusak seperti yang telah terjadi di pesisir utara, membuat satwa tidak bisa lagi bertahan di sana . Akhirnya, mereka memilih berpindah ke daerah lain. Kerusakan ini dibuktikan dari hasil foto udara yang dilakukan

Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah 2005, 150 hektar bibir pantai Muara Gembong rusak.

Hal ini seharusnya dipedulikan oleh pejabat Pemerintahan dan Lembaga Pemerintah jangan menutup mata tentang keberadaan mereka, mungkin dianggapnya adalah hewan yg biasa saja, padahal Kepmen Kehutanan dan Perkebunan Nomor : 733/Kpts-II/1999 menetapkan bahwa Lutung Jawa adalah satwa yang tergolong dilindungi, karena jumlah dan keberadaannya yang sudah jarang dijumpai di Pulau Jawa.

Keputusan itu seharusnya memerhatikan keberadaan Lutung Jawa di Muara Gembong menjadi konsentrasi perhatian yang lebih untuk menjaga keberlangsungan hidup mereka. Pemerintah sudah seharusnya ikut bertanggungjawab dalam menjaga keberlangsungan habitat Lutung Jawa dan kerusakan lingkungan dari dampak abrasi yg terjadi akibat pembalakan mangrove oleh masyarakat.

Upaya Penyelamatan

Penelitian dan pengumpulan data seharusnya dilakukan secara bertahap untuk mendapatkan informasi yang lengkap dengan tujuan memudahkan perencanaan penyelamatan kedepan. Upaya pelestarian yang bisa dilakukan saat ini mau tidak mau instansi terkait bersedia mengadakan pertemuan untuk membahas dan merumuskan bagaimana pemecahan supaya mangrove tidak rusak terus dan dampak kerusakan ekosistem di Muara Gembong. Upaya ini, seperti menanti komitmen yang tak kunjung tiba. Disamping itu untuk menyelamatkan populasi yang ada, aktivis lingkungan seharusnya melakukan campaign besar yang melibatkan masyarakat kota-kabupaten. Hal itu dilakukan untuk membangkitkan rasa peduli terhadap kondisi Muara Gembong yang telah rusak.

3.2 Burung

Burung merupakan salah satu satwa yang dapat dijumpai hampir di setiap habitat dan memiliki peranan penting sebagai salah satu kekayaan alam karena memiliki suara yang merdu dan buliu yang indah. Jenis burung sangat beranekaragam dan masing-masing jenis memiliki nilai keindahan tersendiri dan dibedakan berdasarkan ciri-cirinya, burung yang memiliki paruh, kaki dan sayap yang berbeda maka makanan dan habitatnya pun juga berbeda.

Seperti burung yang memiliki paruh panjang, runcing, dan berlekuk seperti burung-madu yang memungkinkan untuk menghisap nektar dari tumbuhan berbunga, burung yang memiliki kaki berselaput seperti bebek dan angsa yang memungkinkan bergerak cepat dalam air.

Kehadiran burung di suatu kawasan dianggap penting, sebab burung dapat dijadikan sebagai indikator kualitas lingkungan atau keanekaragaman hayati di Muara Gembong. Karena apabila terjadi degradasi lingkungan, burung menjadi komponen alam terdekat yang terkena dampak secara langsung. Selain itu, burung memiliki peranan yang sangat penting di Muara Gembong, antara lain dapat membantu pemencaran biji, membantu penyerbukan bunga, mengontrol populasi serangga, dan sebagai aspek pendidikan serta pariwisata yang berkelanjutan.

Pada prinsipnya, burung dapat berdampingan hidup dengan masyarakat asalkan syarat kebutuhan hidupnya terpenuhi, seperti habitat yang memadai untuk mencari makan, istirahat dan bersarang serta aman dari berbagai bentuk gangguan. Mengingat begitu besar manfaat burung, baik dari lingkungan dan ekonomi sudah sepatutnya perlu diwujudkan upaya pelestarian bagi burung-burung di Muara Gembong.

Struktur dan keanekaragaman jenis vegetasi mempengaruhi jenis dan jumlah jenis burung yang terdapat di suatu habitat. Wilayah yang memiliki keanekaragaman jenis vegetasi tinggi umumnya memiliki keanekaragaman jenis satwa termasuk burung yang tinggi pula. Hal ini disebabkan karena setiap jenis burung telah beradaptasi dengan karakteristik habitat yang berbeda. Oleh karena itu, dengan memelihara dan mempertahankan suatu vegetasi serta mengatur komposisinya dimungkinkan burung untuk tertarik hadir di vegetasi tersebut. Jenis tanaman beragam dapat menyediakan lebih beragam sumber makanan bagi burung.

Selain itu, tipe ekosistem dan bentuk habitat juga mempengaruhi jenis dan jumlah jenis burung yang terdapat di suatu habitat. Ekosistem yang lebih beragam lebih mampu mendukung kebutuhan burung karena memiliki komponen yang lengkap.

Burung Air

Burung air merupakan salah satu kelompok burung yang menggunakan kakinya untuk berenang atau memiliki kaki yang panjang untuk berjalan di air, sehingga memungkinkan untuk mencari makanan di lingkungan air.

Burung air cenderung dikategorikan ke dalam tiga kelompok, sekalipun batasnya tidak terlalu tajam. Pertama adalah burung laut (*marine birds*) yang mencari makan di laut lepas dan kembali ke darat untuk berkembang biak di pulau karang pantai. Kedua adalah kelompok yang terutama mengandalkan air tawar sebagai sumber makanan dan cenderung membuat sarang dekat sumber makanannya. Sedangkan kelompok ketiga adalah kelompok burung pantai yang terdiri dari sub ordo, yaitu Charadiiformes.

Tiga kategori, yaitu burung pantai dan air tawar adalah burung yang sering berada di darat sedangkan burung laut lebih banyak menghabiskan waktu di air. Tidak ada pernyataan umum yang dapat dibuat tentang paruh karena rentang makanan yang sangat luas diantara anggota kelompoknya, tetapi kaki dan jari-jari umumnya berselaput serta berfungsi sebagai dayung atau sebagian berkaki panjang. Semua burung laut memiliki selaput pada jari-jarinya, begitu pula dengan sebagian burung air tawar dan burung pantai pola alternatif kaki yang memanjang umumnya beradaptasi untuk mencari makan di perairan yang dangkal seperti burung bangau kadang-kadang ada sedikit selaput diantara jari-jarinya.

Pada umumnya, burung air memiliki jari-jari kaki lurus, kadang berselaput renang antara jari kakinya. Paruh burung air meruncing lurus ataupun melengkung, kadang berkantung panjang. Perbandingan ukuran panjang badan dengan panjang kaki minimal sama (satu banding satu) sampai satu banding tiga. Bulu penutup kadang-kadang dilapisi lilin guna mencegah kebasahan.

Burung merupakan satwa bertulang belakang (vertebrata) yang berkembang biak dengan cara bertelur. Hampir seluruh tubuhnya berbulu dan tubuhnya berdarah panas. Satwa berbulu ini memiliki peranan penting sebagai salah satu kekayaan alam Indonesia karena memiliki suara yang merdu dan bulu yang indah serta banyak dijumpai hampir di setiap tempat, baik sebagai avifauna yang menetap maupun pendatang. Jenis burung sangat beranekaragam dan masing-masing jenis memiliki nilai keindahan tersendiri dan dapat dibedakan berdasarkan ciri-cirinya, burung yang memiliki paruh, kaki, dan sayap yang berbeda, maka makanan dan habitatnya pun juga berbeda.

Seperti burung yang mempunyai paruh panjang, runcing dan berlekuk seperti burung-madu yang memungkinkan untuk menghisap nektar

dari tumbuhan berbunga, burung yang mempunyai kaki berselaput seperti bebek dan angsa yang memungkinkan bergerak cepat dalam air.

Selain itu, burung merupakan sumber daya alam yang memiliki nilai tinggi, baik dari segi ekologi, ilmu pengetahuan, seni dan rekreasi serta ekonomi. Sebagai salah satu komponen ekosistem, burung memiliki hubungan timbal balik dan saling ketergantungan dengan lingkungannya.

Kehadiran burung di suatu tempat dianggap penting, sebab burung dapat dijadikan sebagai indikator kualitas lingkungan atau keanekaragaman hayati di kota tersebut. Karena apabila terjadi degradasi lingkungan, burung menjadi komponen alam terdekat yang terkena dampak secara langsung. Selain itu, burung mempunyai peranan yang sangat penting di alam, antara lain dapat membantu mengendalikan populasi serangga, membantu penyerbukan bunga, pemencaran biji dan sebagai aspek pendidikan dan pariwisata yang berkelanjutan.

Pada prinsipnya, burung dapat hidup berdampingan dengan masyarakat asalkan syarat kebutuhan hidupnya terpenuhi, seperti habitat yang memadai untuk mencari makanan, istirahat dan bersarang, serta aman dari berbagai bentuk gangguan. Mengingat begitu besar manfaat burung baik dari segi lingkungan dan ekonomi sudah sepatutnya perlu diwujudkan upaya pelestarian bagi burung-burung di alam.

Struktur dan keanekaragaman jenis vegetasi mempengaruhi jenis dan jumlah jenis burung yang terdapat di suatu habitat. Wilayah yang memiliki keanekaragaman jenis vegetasi tinggi umumnya memiliki keanekaragaman jenis satwa termasuk burung yang tinggi pula. Hal ini disebabkan karena setiap jenis burung telah beradaptasi dengan karakteristik habitat yang berbeda. Oleh karena itu, dengan memelihara dan mempertahankan suatu vegetasi serta mengatur komposisinya, dimungkinkan burung untuk tertarik

hadir di vegetasi tersebut. Jenis tanaman beragam dapat menyediakan lebih beragam pula sumber makanan bagi burung.

Selain itu, tipe ekosistem dan bentuk habitat juga mempengaruhi jenis dan jumlah jenis burung yang terdapat di suatu habitat. Ekosistem yang lebih beragam mampu mendukung kebutuhan burung karena mempunyai komponen yang lengkap.

Burung dapat berinteraksi dengan sesama makhluk hidup lainnya, sehingga dapat diketahui perannya dalam suatu ekosistem. Jenis-jenis pakan burung, antara lain biji-bijian (misalnya padi atau biji rumput-rumputan), buah, serangga, ikan atau daging hewan kecil lainnya.

Burung yang mempunyai variasi jenis pakan dapat terlihat dari adanya variasi bentuk paruh sebagai hasil proses adaptasi. Contohnya, burung bangau yang memiliki paruh panjang seperti tombak memungkinkan burung ini berburu ikan di air dengan cara menombak. Jenis burung lainnya yang mempunyai paruh panjang, runcing dan berlekuk seperti burung-madu dan pijantung yang memungkinkan untuk mengambil nektar pada bunga.

Adanya keanekaragaman pakan yang beragam pada burung dapat menjadikan burung mempunyai fungsi yang sangat beragam pula dalam suatu ekosistem. Burung wallet dan layang-layang yang pakan utamanya serangga dapat membantu mengontrol populasi serangga hama.

Burung hantu dan elang yang biasa memangsa tikus dapat membantu mengontrol populasi hama tikus. Burung punai, cucak kutilang, dan betet yang pakan utamanya buah-buahan dan biji-bijian dapat berperan sebagai agen penyebaran tumbuh-tumbuhan serta burung-burung penghisap madu, seperti burung-madu sriganti, burung-madu kelapa dapat berperan sebagai agen penyerbuk alami pada bunga.

Berikut penjelasan mengenai burung yang terdapat di Muara Gembong, meliputi deskripsi, habitat dan kebiasaan, ukuran tubuh, penyebaran di Indonesia serta status konservasinya.

Habitat dan Kebiasaan:

Hal-hal terkait perilaku atau kebiasaan burung, menerangkan perilaku yang umum dilakukan dan mudah teramati terutama pada saat mencari makan ataupun terbang.

Ukuran Tubuh:

Informasi yang diberikan menjelaskan mengenai ukuran tubuh burung dari kepala hingga ekor.

Penyebaran di Indonesia:

Menunjukkan daerah sebaran jenis hanya di Pulau yang terdapat di Indonesia dan juga jenis endemik.

Status Konservasi:

Status Konservasi ditentukan berdasarkan keterancaman menurut IUCN (*International Union for Conservation of Nature*), antara lain:

- **CR** (*critically endangered/* kritis)
- **EN** (*endangered/* terancam punah)
- **VU** (*vulnerable/* rentan)
- **NT** (*near threatened/* hampir terancam)
- **LC** (*least concern/* beresiko rendah)

Status perdagangan Internasional yang diatur oleh CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*), yaitu:

- **Appendiks I** : Semua jenis yang terancam punah dan berdampak apabila diperdagangkan.
- **Appendiks II** : Jenis yang statusnya belum terancam tetapi akan terancam punah apabila dieksploitasi secara berlebihan.
- **Appendiks III**: Seluruh jenis yang juga dimasukkan dalam peraturan perdagangan dan negara lain berupaya mengontrol dalam perdangan tersebut agar terhindar dari eksploitasi yang tidak berkelanjutan.

Status Perlindungan dalam hukum negara Republik Indonesia:

- **(A)** Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
- **(B)** Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa.

Cara Mengamati Burung

Pakaian Lapangan:

- Hindarilah menggunakan pakaian yang berwarna mencolok (merah, kuning, ungu, dan lain-lain), usahakan menggunakan pakaian yang warnanya senada dengan alam (hijau, coklat, dan lain-lain).
- Pergunakanlah pakaian yang memiliki banyak kantong serta cepat kering (*Quicky dry*).
- Hindari pemakaian parfum secara berlebihan, karena burung sensitif terhadap wewangian.
- Usahakan membawa topi lapangan sebagai pelindung dari sengatan matahari.

- Sepatu lapangan, gunakan sepatu yang dan mudah kering pada saat terkena air.

Buku Catatan dan Alat Tulis:

Pergunakan buku catatan yang ukurannya sesuai dengan kantong pada pakaian lapangan. Jika bisa, pergunakanlah buku catatan yang anti air (*Write in The Rain*) dan pergunakan pensil 2B yang tidak luntur pada saat terkena air. Hal-hal yang perlu dicatat dalam buku adalah:

- Nama pengamat
- Lokasi Pengamatan
- Waktu Pengamatan
- Habitat, semisal sawah, semak, hutan, sungai, danau, pantai, dan lain-lain.
- Cuaca
- Jenis burung
- Jumlah burung
- Sketsa burung

Teropong (*Binocular*):

Teropong yang ideal untuk mengamati burung di hutan, menggunakan teropong berukuran 7 x35 atau 8 x 40. Untuk tempat yang cukup luas dan terbuka, maka teropong yang digunakan 10 x 50. Angka di depan menunjukkan besarnya daya pembesaran teropong. Artinya benda yang dilihat akan diperbesar sesuai dengan angka tersebut, sedangkan angka kedua merupakan diameter lensa obyektif dalam milimeter. Semakin besar diameter, maka daya tangkap cahaya akan lebih baik. Namun, hal ini mempengaruhi besar dan berat teropong tersebut.

Waktu Pengamatan:

Pukul 06.00-10.00 WIB dan 14.00-18.00 WIB.

Buku Panduan Lapangan:

Buku panduan jenis-jenis burung akan memudahkan pengenalan jenis burung yang diamati dalam pengamatan. Buku-buku yang digunakan, seperti:

- a. Panduan lapangan pengenalan burung-burung di Jawa, Bali, Sumatera dan Kalimantan oleh John MacKinnon, Karen Phillipps, dan Bas van Balen.
- b. Burung-burung di Kawasan Papua (Papua, Papua Nugini, dan Pulau-pulau Satelitnya) oleh Bruce M., Thane K. Pratt, dan Dale A. Zimmerman.
- c. Burung-burung di Kawasan Ancol Taman Impian oleh Gusti Wicaksono, Ahmad Baihaqi, Jihan Fahira dan Mutia Afianti.

Etika Pengamatan:

Usahakan untuk tidak berisik selama pengamatan, karena burung memiliki penglihatan dan pendengaran yang tajam. Burung akan terbang dan menghilang pada saat dirinya merasa terganggu atau terancam. Beberapa jenis burung mudah dikenali walaupun dari jarak yang jauh. Namun, ada beberapa jenis burung yang sulit untuk diidentifikasi dari jarak jauh dan harus melihat dengan jarak dekat. Agar memudahkan mendekati pada makhluk bersayap ini, caranya adalah dengan jangan bersuara atau tidak membuat keributan. Lakukanlah pengamatan dengan tenang dan sehening mungkin, kemudian berjalanlah perlahan atau carilah tempat

untuk bersembunyi. Disarankan untuk mengamati burung dengan posisi duduk atau tiarap.

Deskripsi burung Muara Gembong

1. Bangsa : Accipitriformes
Suku : Accipitridae
Nama Ilmiah : *Haliastur indus*
Nama Inggris : Brahminy Kite
Nama Indonesia : Elang bondol
IUCN : LC
CITES : -
Peraturan Republik Indonesia : -



2. Bangsa : Apodiformes
Suku : Apodidae
Nama Ilmiah : *Collocalia linchi*
Nama Inggris : Cave Swiftlet
Nama Indonesia : Walet linchi
IUCN : LC
CITES : -
Peraturan Republik Indonesia : -



3. Bangsa : Caprimulgiformes
 Suku : Caprimulgidae
 Nama Ilmiah : *Caprimulgus affinis*
 Nama Inggris : Savannah Nightjar
 Nama Indonesia : Cabak kota
 IUCN : LC
 CITES : -
 Peraturan Republik Indonesia : -



4. Bangsa : Charadriiformes
 Suku : Sternidae
 Nama Ilmiah : *Thalasseus bergii*
 Nama Inggris : Greater Crested Tern
 Nama Indonesia : Dara laut jambul
 IUCN : LC
 CITES : -
 Peraturan Republik Indonesia : UU No.5 Tahun 1990 dan PP no. 7 Tahun 1999



5. Bangsa : Ciconiiformes
Suku : Ardeidae
Nama Ilmiah : *Ardea cinerea*
Nama Inggris : Grey Heron
Nama Indonesia : Cangak abu
IUCN : LC
CITES : -
Peraturan Republik Indonesia : -



6. Bangsa : Ciconiiformes
Suku : Ardeidae
Nama Ilmiah : *Ardea purpurea*
Nama Inggris : Purple Heron
Nama Indonesia : Cangak merah
IUCN : LC
CITES : -
Peraturan Republik Indonesia : -



7. Bangsa : Ciconiiformes
Suku : Ardeidae
Nama Ilmiah : *Egretta garzetta*
Nama Inggris : Little Egret
Nama Indonesia : Kuntul kecil
IUCN : LC
CITES : -
Peraturan Republik Indonesia: UU No.5 Tahun 1990 dan PP no. 7 Tahun 1999



8. Bangsa : Ciconiiformes
Suku : Ardeidae
Nama Ilmiah : *Nycticorax nycticorax*
Nama Inggris : Black-Crowned Night – heron
Nama Indonesia : Kowak malam abu
IUCN : LC
CITES : -
Peraturan Republik Indonesia: -



9. Bangsa : Ciconiiformes
 Suku : Ciconiidae
 Nama Ilmiah : *Mycteria cinerea*
 Nama Inggris : Milky Stork
 Nama Indonesia : Bangau bluwok
 IUCN : EN
 CITES : Appendiks I
 Peraturan Republik Indonesia: UU No. 5 Tahun 1990 dan PP No. 7 Tahun 1999



10. Bangsa : Columbiformes
 Suku : Columbidae
 Nama Ilmiah : *Ducula bicolor*
 Nama Inggris : Pied Imperial Pigeon
 Nama Indonesia : Pergam laut
 IUCN : LC
 CITES : -
 Peraturan Republik Indonesia: -



11. Bangsa : Columbiformes
 Suku : Columbidae
 Nama Ilmiah : *Streptopelia bitorquata*
 Nama Inggris : Island Collared Dove
 Nama Indonesia : Dederuk jawa
 IUCN : LC
 CITES : -
 Peraturan Republik Indonesia : -



12. Bangsa : Columbiformes
 Suku : Columbidae
 Nama Ilmiah : *Streptopelia chinensis*
 Nama Inggris : Spotted Dove
 Nama Indonesia : Tekukur biasa
 IUCN : LC
 CITES : -
 Peraturan Republik Indonesia : -



13. Bangsa : Columbiformes
 Suku : Columbidae
 Nama Ilmiah : *Treron vernans*
 Nama Inggris : Pink-necked Green Pigeon
 Nama Indonesia : Punai Gading
 IUCN : LC

CITES : -

Peraturan Republik Indonesia: -



14. Bangsa : Coraciiformes

Suku : Alcedinidae

Nama Ilmiah : *Alcedo meninting*

Nama Inggris : Blue-eared Kingfisher

Nama Indonesia : Raja-udang meninting

IUCN : LC

CITES : -

Peraturan Republik Indonesia: UU No. 5 Tahun 1990 dan PP No. 7 Tahun 1999.



x

15. Bangsa : Coraciiformes

Suku : Alcedinidae

Nama Ilmiah : *Todiramphus chloris*

Nama Inggris : Collared Kingfisher

Nama Indonesia : Cekakak sungai

IUCN : LC

CITES : -

Peraturan Republik Indonesia: UU No. 5 Tahun 1990 dan PP No. 7 Tahun 1999.



16. Bangsa : Cuculiformes
Suku : Cuculidae
Nama Ilmiah : *Cacomantis merulinus*
Nama Inggris : Plaintive Cuckoo
Nama Indonesia : Wiwik kelabu
IUCN : LC
CITES : -
Peraturan Republik Indonesia : -



17. Bangsa : Gruiformes
Suku : Rallidae
Nama Ilmiah : *Amaurornis phoenicurus*
Nama Inggris : White-breasted Waterhen
Nama Indonesia : Kareo padi
IUCN : LC
CITES : -
Peraturan Republik Indonesia : -



18. Bangsa : Passeriformes
 Suku : Acanthizidae
 Nama Ilmiah : *Gerygone sulphurea*
 Nama Inggris : Golden-bellied Gerygone
 Nama Indonesia : Remetuk laut
 IUCN : LC
 CITES : -
 Peraturan Republik Indonesia : -



19. Bangsa : Passeriformes
 Suku : Aegithinidae
 Nama Ilmiah : *Aegithina tiphia*
 Nama Inggris : Common Iora
 Nama Indonesia : Cipoh kacat
 IUCN : LC
 CITES : -
 Peraturan Republik Indonesia : -



20. Bangsa : Passeriformes
 Suku : Artamidae
 Nama Ilmiah : *Artamus leucorhynchus*
 Nama Inggris : White-breasted Wood-swallow

Nama Indonesia : Kekep babi
IUCN : LC
CITES : -
Peraturan Republik Indonesia : -



21. Bangsa : Passeriformes
Suku : Dicaeidae
Nama Ilmiah : *Dicaeum trochileum*
Nama Inggris : Scarlet-headed Flowerpecker
Nama Indonesia : Cabai jawa
IUCN : LC
CITES : -
Peraturan Republik Indonesia : -



22. Bangsa : Passeriformes
Suku : Estrildidae
Nama Ilmiah : *Lonchura punctulata*
Nama Inggris : Scaly-breasted Munia
Nama Indonesia : Bondol peking
IUCN : LC
CITES : -
Peraturan Republik Indonesia : -



23. Bangsa : Passeriformes
Suku : Hirundinidae
Nama Ilmiah : *Hirundo tahitica*
Nama Inggris : Pacific Swallow
Nama Indonesia : Layang-layang batu
IUCN : LC
CITES : -
Peraturan Republik Indonesia : -



24. Bangsa : Passeriformes
Suku : Nectariniidae
Nama Ilmiah : *Anthreptes malacensis*
Nama Inggris : Brown-throated Sunbirds
Nama Indonesia : Burung-madu kelapa
IUCN : LC
CITES : -
Peraturan Republik Indonesia : PP No. 7 Tahun 1999



25. Bangsa : Passeriformes
Suku : Nectariniidae
Nama Ilmiah : *Cinnerys jugularis*
Nama Inggris : Olive-Backed Sunbirds
Nama Indonesia : Burung-madu sriganti
IUCN : LC
CITES : -
Peraturan Republik Indonesia: PP No. 7 Tahun 1999



26. Bangsa : Passeriformes
Suku : Oriolidae
Nama Ilmiah : *Oriolus chinensis*
Nama Inggris : Black-naped Oriole
Nama Indonesia : Kepudang-kuduk hitam
IUCN : LC
CITES : -
Peraturan Republik Indonesia: -



27. Bangsa : Passeriformes
 Suku : Passeridae
 Nama Ilmiah : *Passer montanus*
 Nama Inggris : Eurasian Tree Sparrow
 Nama Indonesia : Burung-gereja Erasia
 IUCN : LC
 CITES : -
 Peraturan Republik Indonesia : -



28. Bangsa : Passeriformes
 Suku : Pycnonotidae
 Nama Ilmiah : *Pycnonotus goiavier*
 Nama Inggris : Yellow-vented Bulbul
 Nama Indonesia : Merbah cerukcuk
 IUCN : LC
 CITES : -
 Peraturan Republik Indonesia : -



29. Bangsa : Passeriformes
 Suku : Pycnonotidae
 Nama Ilmiah : *Pycnonotus aurigaster*
 Nama Inggris : Sooty-headed Bulbul
 Nama Indonesia : Cucak kutilang

IUCN : LC
CITES : -
Peraturan Republik Indonesia: -



30. Bangsa : Passeriformes
Suku : Sturnidae
Nama Ilmiah : *Acridotheres javanicus*
Nama Inggris : White-vented Myna
Nama Indonesia : Kerak kerbau
IUCN : LC
CITES : -
Peraturan Republik Indonesia: -



31. Bangsa : Passeriformes
Suku : Sylviidae
Nama Ilmiah : *Orthotomus ruficeps*
Nama Inggris : Ashy Tailorbird
Nama Indonesia : Cinenen kelabu
IUCN : LC
CITES : -
Peraturan Republik Indonesia: -



33. Bangsa : Passeriformes
Suku : Sylviidae
Nama Ilmiah : *Orthotomus sutorius*
Nama Inggris : Common Tailorbird
Nama Indonesia : Cinenen pisang
IUCN : LC
CITES : -
Peraturan Republik Indonesia : -



34. Bangsa : Pelecaniformes
Suku : Ardeidae
Nama Ilmiah : *Ardeola speciosa*
Nama Inggris : Javan Pond Heron
Nama Indonesia : Blekok sawah
IUCN : LC
CITES : -
Peraturan Republik Indonesia : -



35. Bangsa : Pelecaniformes
Suku : Ardeidae
Nama Ilmiah : *Butorides striata*
Nama Inggris : Striated Heron
Nama Indonesia : Kokokan laut
IUCN : LC
CITES : -
Peraturan Republik Indonesia : -



36. Bangsa : Piciformes
Suku : Picidae
Nama Ilmiah : *Dendrocopos macei*
Nama Inggris : Fulvous-breasted Woodpecker
Nama Indonesia : Caladi ulam
IUCN : LC
CITES : -
Peraturan Republik Indonesia : -



37. Bangsa : Psittaciformes
Suku : Psittaculidae
Nama Ilmiah : *Psittacula alexandri*
Nama Inggris : Red-breasted Parakeet
Nama Indonesia : Betet biasa
IUCN : LC
CITES : Appendiks II
Peraturan Republik Indonesia : -



38. Bangsa : Suliformes
Suku : Phalacrocoracidae
Nama Ilmiah : *Phalacrocorax sulcirostris*
Nama Inggris : Little Black Cormorant
Nama Indonesia : Pecuk-padi hitam
IUCN : LC
CITES : -
Peraturan Republik Indonesia : -



BAB IV POTENSI EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT

4.1 Potensi Ekowisata

Mungkin belum banyak yang mengetahui, kalau kita masih dapat menikmati senja yang indah di bagian Timur Teluk Jakarta. Sebagian orang menganggap teluk Jakarta hanyalah kawasan pemukiman yang penuh polusi industri dan dipadati lalu lintas perkapalan.



Senja di Pantai Muara Bendera menjadi daya tarik wisata di Teluk Jakarta (Foto: Rizal Abidin)

Namun sebenarnya, di sebelah Timur Teluk Jakarta tepatnya di Pantai Muara Gembong kita masih bisa menjumpai gugusan mangrove (hutan bakau) yang tersembunyi. Walaupun kawasannya tidak terlalu luas, mangrove di Muara Bendera ternyata menjadi rumah bagi populasi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dan lutung jawa (*Trachypithecus auratus mauritius*) salah satu primata terancam punah yang masih tersisa di bagian utara Jawa.

Selain itu, mangrove di Muara Gembong juga menjadi kawasan yang penting karena menjadi tempat singgah bagi burung-burung migran yang melintas dari Laut Cina Selatan menuju Samudera Pasifik. Kita dapat menyaksikan pemandangan ini antara bulan September hingga Februari. Bahkan, menurut Setiani (2010) pesisir pantai ini dihuni oleh beragam jenis burung. Siapa yang menyangka kalau setidaknya ada sekitar 150 jenis burung menghuni kawasan ini, dari jenis-jenis burung pantai seperti bangau, cangak, kuntul, dan Cikalang Christmas yang keberadaannya mulai terancam. Juga jenis burung - burung lain seperti pergam, raja udang, dan masih banyak lagi.



Lutung Jawa, primata endemik di Jawa yang menjadi salah satu potensi wisata alam di Muara Bendera (Photo: Ade Wijaya)

Sebagai habitat, ekosistem mangrove pesisir Muara Gembong menjadi rumah dari berbagai macam jenis mangrove seperti jenis api-api (*Avicennia alba* dan *Avicennia marina*), jenis-jenis Rhizopora, dan Pidada (*Sonneratia caseolaris*), serta berbagai jenis tumbuhan seperti ketapang, nipah, waru dan lainnya yang membentuk formasi pantai.



Ekosistem Mangrove yang menjadi habitat berbagai jenis flora fauna dan potensi wisata di Muara bendera (Foto: Rizal Abidin)

Muara Gembong terletak sekitar 64 Km dari kota Bekasi. Jauh dari hiruk pikuk suasana kota. Dari Jakarta kita membutuhkan waktu sekitar tiga jam untuk sampai ke sini. Ada dua jalur yang dapat di tempuh untuk sampai ke lokasi ini, yaitu melalui jalan darat dan menggunakan perahu dari pantai Marunda jika ingin melalui jalur laut. Jika menggunakan jalan darat, kita dapat melalui jalan tol Jakarta-Cikampek dan keluar di gerbang tol Bekasi Barat, lalu menuju ke daerah Babelan, untuk selanjutnya ke arah Karang Satria dan langsung ke Muara Gembong. Kalau kita ingin menggunakan jalur laut, kita dapat berlayar dengan perahu dari pelabuhan kecil di pantai Marunda, yang letaknya di belakang komplek Rumah Susun Marunda. Dari sana kita dapat menyewa perahu langsung ke Pantai Muara Bendera.



Menuju ke Muara Gembong dapat ditempuh dengan kapal, melintasi Teluk Jakarta. Pengunjung dapat merasakan sensasi petualangan tersendiri saat berlayar
(Foto: Rizal Abidin)

Kawasan pesisir Muara Gembong memiliki potensi wisata yang menarik terutama bagi mereka yang ingin menikmati suasana kampung nelayan dan pesona hutan mangrove. Jika ke sana menggunakan kapal, kita akan di sambut oleh suasana khas kampung nelayan, yang berjejer di sepanjang muara sungai Citarum. Sebagian besar dari masyarakat di Muara Gembong menggantungkan hidupnya dari alam dengan menjadi nelayan, berbudi daya tambak udang, ikan, dan rumput laut.

Sebagai kawasan mangrove, Muara Gembong menyediakan potensi wisata yang menarik untuk dikembangkan. Kita dapat menikmati suasana pantai sambil mengamati ekosistem mangrove dan flora fauna yang hidup di dalamnya. Meskipun fasilitas wisatanya masih minim, tapi tempat ini sudah memiliki fasilitas jalan (*board walk*) yang memadai. Pengunjung dapat masuk ke dalam kawasan melalui jalan setapak ini. Di dermaga sebelum masuk ke dalam kawasan mangrove telah terpasang papan peringatan bagi pengunjung agar selalu berperilaku ramah lingkungan selama berada di

kawasan. Di sini, jika beruntung, kita dapat bertemu dengan kawanan lutung jawa yang hidup di sana. Lutung-lutung ini biasanya mudah dijumpai saat pagi atau sore hari. Mereka sudah terbiasa dengan kehadiran manusia, namun tentu saja untuk mengamatinya kita harus tetap menjaga jarak dan menjaga volume suara agar kehadiran kita agar tidak mengganggu aktivitas mereka.



Kampung Nelayan di Muara Bendera, salah satu potensi wisata yang dapat dikembangkan di Muara Gembong (Foto: Ronna Saab)

Banyak hal menarik yang bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata, mulai dari kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir, kehidupan flora-fauna di kawasan mangrove atau sekedar menikmati suasana pantai. Kawasan Muara Gembong dapat menjadi lokasi wisata edukasi dan tempat pengamatan yang menarik bagi para peneliti, pengamat burung, anak-anak sekolah, dan wisatawan umum yang ingin menikmati suasana kampung nelayan.



Board walk atau setapak dari kayu, salah satu fasilitas yang dapat dinikmati oleh pengunjung wisata dan peneliti di Muara bendera

Sayangnya, ekosistem mangrove di Muara Gembong semakin hari semakin terancam oleh semakin meningkatnya aktivitas masyarakat. Konversi lahan dari ekosistem mangrove menjadi lahan tambak dan pemukiman, semakin menyudutkan keberadaan lutung jawa. Padahal, jika dikembangkan dengan baik dan terencana, juga didukung oleh masyarakat dan pemerintah setempat, kawasan Muara Bendera dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata dengan tetap menjaga

kelestarian alamnya, dengan menyajikan wisata yang sangat menarik dan edukatif. Kegiatan wisata ini bahkan dapat menjadi sumber pendapatan baru bagi masyarakat.

SaveMugo adalah sebuah kelompok masyarakat yang sebenarnya telah memulai upaya konservasi secara Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Alifbata. Ada beberapa pemandu lokal yang cukup memiliki pengetahuan tentang ekosistem di kawasan ini yang berpotensi untuk menjadi interpreter alam yang handal, jika didukung oleh peningkatan kapasitas dalam hal kepeemanduan, interpretasi alam dan pelayanan wisata.



Aktivitas kunjungan wisata di Muara Bendera yang dikelola oleh Pokdarwis Alifbata (Photo: Rizal Abidin)

Pokdarwis Alifbata telah beberapa kali menerima kunjungan dari wisatawan baik lokal maupun mancanegara, dan kunjungan wisata pun semakin meningkat. Namun demikian, tentu saja untuk mengembangkan pantai Muara Bendera khususnya dan kawasan Muara Gembong umumnya menjadi sebuah destinasi wisata yang maju dan berkelanjutan, Alifbata sekaligus SaveMugo membutuhkan dukungan dari banyak pihak terutama masyarakat, dan pemerintah daerah, agar wisata alam di Muara Gembong dapat dikembangkan dengan baik dan berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Jika kawasan Muara Bendera menjadi kawasan wisata yang tertata dengan baik, didukung oleh fasilitas dan pelayanan yang memuaskan, bukan tidak mungkin akan mengundang lebih banyak lagi wisatawan datang ke tempat ini, karena lokasi dan aksesnya sangat mudah. Dengan mudah,

wisatawan dapat menikmati suasana alam pesisir terutama saat senja ketika matahari akan terbenam dan saat burung-burung beranjak pulang ke sarangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahnanto, Syahpirudin E, Waskita IP, et al. 2014. Urgensi Pelestarian dan Rehabilitasi Mangrove Bagi Masyarakat Desa Pantai Mekar Kecamatan Muara Gembong. *SPATIAL Wahana Komunikasi dan Informasi Geografi*, 12, 28-34
- Ario, A. 2010. *Mengenal Satwa Taman Nasional Gunung Gede Pangrango*. Conservation International-Indonesia Program. Jakarta.
- Asyiwati Y, Akliyah LS -. Identifikasi Dampak Perubahan Fungsi Ekosistem Pesisir Terhadap Lingkungan di Wilayah Pesisir Kecamatan Muara Gembong. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 14, 1-13
- Aziz A, Wijayanto D, Hari P Y -. 'Kajian Pengembangan Desa Pantai Mekar, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi, Sebagai Kampung Wisata Bahari', Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro, Yogyakarta.
- Baihaqi, A. 2015. *Komposisi dan Keanekaragaman Jenis Avifauna di Tiga Taman Kota di Jakarta Selatan*. Skripsi. Fakultas Biologi Universitas Nasional, Jakarta.
- Baihaqi, A. Wicaksono, G., Adha, M.I. 2015. *Komposisi dan Keanekaragaman Jenis Avifauna di Tiga Tipe Habitat Pada Kawasan Cilintang, Taman Nasional Ujung Kulon, Banten*. Prosiding Konferensi Nasional Penelitian dan Pemerhati Burung di Indonesia. IPB Bogor.
- Baihaqi, A., Wicaksono, G., Makur, K.P. Husein, H.Z. dkk. 2015. *Geledah Jakarta, Mengungkap Potensi Keanekaragaman Hayati Ibu Kota*. Yayasan KEHATI. Jakarta.
- Baihaqi, A., Setia, T.M., Aquan, H.M., Wahyuni, S., dkk. 2016. *Keanekaragaman Jenis Avifauna di Hutan Kota Krida Loka, Senayan, Jakarta Pusat*. Prosiding Seminar Nasional:

Biodiversitas untuk Kesehatan dan Keberlanjutan Kualitas Ekosistem.
Fakultas Biologi Universitas Nasional. Jakarta.

- Baihaqi, A., Khoir, M., Satrio, M.B., Sudrajat, A.K., dkk. 2017. *Tumbuhan Obat dan Satwa Liar: Keanekaragaman Hayati di Lingkungan Pondok Pesantren Ekologi Ath-Thaariq, Garut, Jawa Barat*. Yayasan KEHATI. Jakarta.
- BPS 2016. 'Statistik Daerah Kecamatan Muara Gembong', Badan Pusat Statistik, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi, Bekasi.
- Bunt JS, Williams WT 1981. Vegetation Relationship in The Mangroves of Tropical Australia. *Marine Ecology*, 349-359
- Chapman VJ 1977. Wet Coastal Ecosystem. *Ecosystem of the World : 1 Elsevier Scientific Publishing Company*, 428
- Dewi WK 2015. 'Perancangan Branding "Desa Pantai Harapan Jaya Kecamatan Muara Gembong Bekasi" Sebagai potensi tempat wisata Taman Hutan Mangrove', Program Studi Desain Komunikasi Visual, Institute Seni Yogyakarta, Yogyakarta.
- Fatchiya A 2008. Model Aksi Sosial Masyarakat Petambak di Wilayah Pesisir Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi. *Buletin Ekonomi Perikanan*, 8, 1-22
- Gitayana, A., Hariyanto, G., Sudiro, Pratiwi, L.E. 2011. *Seri Buku Informasi dan Potensi Burung Air Taman Nasional Alas Purwo*. Balai Taman Nasional Alas Purwo.
- Iqbal, M. Taufiqurrahman I., Yordan, K. & Balen, Bv. 2013. *The distribution, abundance and conservation status of the Javan Plover Charadrius javanicus*. Wader Study Group Bulletin 120(1): 75.
- Karuniastuti N 2013. Peranan Hutan Mangrove Bagi Lingkungan Hidup. *Forum Manajemen*, 06, 10
- Kristanto, A. & Iqbal, M. 2013. *Overlooked evidence of earlier arrival of Black-winged Stilt in Java*. *Stilt The Journal for the Australasian Wader* Vol.63-64. Page 34-35.

- MacKinnon, J., Philipps, K., Balen, Bas van. 2010. *Seri Panduan Lapangan: Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan (Termasuk Sabah, Serawak dan Brunei Darussalam)*. LIPI. Indonesia.
- Noor YR, Khazali M, Suryadiputra INN. 2006. *Panduan Pengenalan Mangrove di Indonesia*. PHKA/WHP, Bogor
- Sasekumar A, Chong VC, Leh MU, et al. 1992. Magroves as a Habitat For Fish and Pawns. *Hydrobiologia*, 195-207
- Setiani, D.H. 2010. Pengelolaan Lahan Basah Pesisir Di Daerah Citarum Hilir Secara Berkelanjutan: Studi Kasus: Lahan Basah Muara Gembong Kabupaten Bekasi. Disertasi. IPB Bogor.
- Suwargana N 2008. Analisis Perubahan Hutan Mangrove Menggunakan Data Penginderaan Jauh di Pantai Bahagia, Muara Gembong, Bekasi. *Jurnal Penginderaan Jauh*, 5, 11
- Taufiqurrahman, I. & Subekti, H. 2013. *Distraction behaviour of breeding Javan Plover Charadrius javanicus*. Kukila 17 (1) Short Communication.
- Wicaksono, G., Baihaqi, A., Fahira, J., Afianti, M. 2015. *Burung-Burung di Ancol Taman Impian*. Lembaga Penerbitan Universitas Nasional. Jakarta.